

UMJ Architecture Universitas Muhammadiyah Jakarta NPL

Online

Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta
Njagong Bareng Nata Para'an Luwes

KULIAH UMUM

PERADABAN TRADISI ARSITEKTUR #4

Morfologi Kota di Jawa-Morfologi Para'an

MODERATOR
Anisa, S.T., M.T.
Dosen Arsitektur UMJ

NARASUMBER:
Dr. Ir. Ashadi, M.Si
Dosen Arsitektur UMJ

NARASUMBER:
Ir. Sutrisno Murtiyoso, M. Ars.
Nata Para'an Luwes

: Senin, 21 Desember 2020
 : 10.00-12.00 WIB
 Link Registrasi:
[Bit.ly/PendaftaranARSUMJNPL04](https://bit.ly/PendaftaranARSUMJNPL04)

zoom
(Link akan diberikan 1 jam sebelum acara)

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
Bekerjasama dengan Nata Para'an Luwes (NPL)

2020

MORFOLOGI KOTA DI JAWA-MORFOLOGI PARA'AN

LAPORAN KULIAH UMUM GANJIL 2020/2021

ABSTRACT

Hari/Tgl: Senin, 21 Desember
2020 Waktu: pk 10.00-12.00

Finta Lissimia; Ervin Syah;
Nur'asia

PRODI ARSITEKTUR UMJ



MORFOLOGI KOTA TRADISIONAL JAWA KASUS STUDI : YOGYAKARTA, DEMAK, SEMARANG

Oleh : Dr. Ir. Ashadi, M.Si

Perubahan struktur masyarakat telah mempengaruhi perubahan peruntukan lahan, bangunan dan tata ruang kota tradisional Jawa secara keseluruhan sehingga pusat kota tradisional Jawa, alun-alun dan sekitarnya telah terdesak oleh mal dan berbagai fasilitas pusat perbelanjaan lainnya kemudian kota-kota tradisional Jawa, ada yang jejak fisiknya sudah hilang seperti Semarang, ada jejaknya masih ada seperti Demak dan ada yang bertahan dengan kokoh seperti Yogyakarta.

Permasalahan

Bagaimana kota tradisional Jawa mampu tetap eksis ditengah-tengah modernisasi kota ?

BERANGKAT DARI TROWULAN

TROWULAN-Pusat kota Kerajaan Majapahit dibentuk oleh utara- selatan dan barat-timur. Kedua sumbu mata angin mengorganisir tata ruang dan bangunan secara keseluruhan. Namun keberadaan alun-alun menempatkan sumbu utara-selatan menjadi lebih tegas dibandingkan dengan sumbu barat-timur.

Beberapa para ahli sudah membuat beberapa usulan layout pusat kota Trowulan (keraton Majapahit) namun antara satu dengan yang lain tidak sama. Meskipun banyak peninggalan arkeologi yang sudah berhasil di rekonstruksi, namun pusat kota belum dapat direkonstruksi.

TIPOLOGI KOTA TRADISIONAL JAWA

Salah satu dokumentasi penting mengenai struktur fisik kota kabupaten di Jawa adalah Kromoblanda nya H.F. Tillema, yaitu tentang tipologi ibu kota kabupaten di Jawa pada tahun 1918. Suatu tata ruang pusat pemerintahan lokal dan kolonial terintegrasi melalui alun-alun. Pada poros utara- selatan di kedua sisi alun-alun, saling berhadapan tempat tinggal asisten residen dan bupati yang mempresentasikan administrasi pemerintahan kolonial dan kekuasaan lokal. Di sebelah barat alun-alun ditempatkan sebuah masjid. Di kedua sisi masjid terdapat tempat tinggal penghulu dan barak-barak polisi militer dengan penjaranya. Di sebelah timur alun-alun terdapat losmen atau rumah indekos bersama-sama dengan tempat tinggal pengusaha swasta yang dianggap jauh di bawah status pegawai pemerintah. Agak jauh, menurut arah barat laut dari pojok alun-alun terdapat kamar bola, tempat perkumpulan Belanda. Bangunan-bangunan lain yang tidak jauh dari alun-alun adalah sekolah, rumah sakit, tempat tinggal pegawai penting Belanda seperti pengumpul pajak dan kepala pengadilan. Sedangkan kampung Cina atau pecinan letaknya dekat dengan jalan utama kota, biasanya tidak jauh dari tepian sungai yang mengalir di kota tersebut; daerah yang padat di sekitar pasar, ditandai dengan deretan pertokoan milik pedagang kecil dan pengrajin, tukang roti, tukang cuci, tukang

lemari, dan sebagainya (Tillema, 1922; Wiryomartono, 1995:143 dan Gill dalam Budihardjo, 1997).

KASUS STUDI: YOGYAKARTA

Corak pembentukan kota Yogyakarta pada hakekatnya merupakan implementasi dari konsep Pangeran Mangkubumi tahun 1755, dimana kota Yogyakarta didasarkan pada keserasian makna filosofis sumbu imajiner. Sumbu imajiner adalah garis lurus yang ditarik secara imajiner dari poros Laut Selatan sampai gunung Merapi dengan melalui bangunan-bangunan yang secara filosofis mempunyai arti dan makna tersendiri, yakni secara berturut-turut dari arah selatan ke utara : Panggung Krapyak, Kraton, Tugu, dan Monumen Yogya Kembali. Semua ini berada pada satu garis lurus, garis ordinat alam semesta, yang menggambarkan sumbu kelanggengan.

KASUS STUDI: DEMAK

Kata Demak sebagai ibukota kerajaan Islam di Jawa telah musnah, oleh serangan barbar Arya Penangsang dari Jipang Panolan, kecuali bangunan masjid. Hingga sekarang sulit bagi kita merekonstruksi struktur ruang kota Demak kuno. Keadaan pusat kota Demak sekarang lebih merupakan produk Kolonial Belanda. Namun demikian, Sebagai sebuah pusat kerajaan, hampir dapat dipastikan di depan keraton terdapat alun-alun. Hanya saja alun-alun kota Demak modern apakah merupakan kelanjutan alun-alun kota Demak kuno. Kesulitan selalu menyertai kita ketika akan merekonstruksi kota Demak kuno disebabkan oleh minimnya data tertulis dan peta tentang perkembangan kota Demak, terutama periode setelah runtuhnya dinasti kesultanan Demak hingga sebelum abad ke-XIX Masehi. Di antara data-data yang minim tentang kota Demak kuno adalah kesaksian orang-orang Belanda. Menurut cerita orang-orang Belanda yang datang di Jawa pada tahun 1596, di antara kota-kota pusat kerajaan dan pelabuhan yang sudah mempunyai pagar tembok, adalah Demak (yang lain Banten, Cirebon dan Tuban). Namun disayangkan bahwa pagar tembok keliling kota Demak hampir tidak dapat kita saksikan lagi. Merujuk kepada kota Trowulan dan kota-kota Mataram Islam, alun-alun kota Demak kuno pastilah terletak di dalam dinding kota.

KASUS STUDI: SEMARANG

Perkembangan pusat kota tradisional Jawa secara agak tuntas diperlihatkan oleh kota Semarang muncul dari ruang terbuka yang lepas. dengan proses yang cukup lama terbentuklah alun-alun dan kemudian hilang, lalu muncul lagi. Disertai dengan data tertulis dan peta yang cukup memadai, kajian tentang kota Semarang kuno telah banyak dilakukan oleh para ahli, diantaranya oleh Amen Budiman dan Liem Thian Joe. Dari sketsa kota Semarang kuno terlihat bahwa selain kabupaten di Bubakan, terdapat pula sebuah pasar di sebelah baratnya yang keduanya terletak di sebelah timur Kali Semarang. Dan sebuah masjid yang letaknya di sebelah barat, di seberang Kali Semarang di daerah Pedamaran sekarang. Rupanya kampung Kauman berada agak jauh, di sebelah barat, dari bangunan masjid. Permukiman penduduk tersebar mulai dari sekitar Bubakan, Pedamaran, Kauman hingga Gendingan (daerah di sebelah utara Kauman).

Pada masa wali kota dijabat oleh R. Warsito Soegiarto (1967-1973), kota Semarang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pembangunan kota Semarang yang nampak antara lain memperlebar jalan-jalan dalam kota dan melengkapi dengan lampu-lampu jalan: menertibkan kampung yang penuh dengan rumah-rumah liar dan memperbaiki assainering, menyelesaikan

proyek Simpang Lima (yang sudah dimulai tahun 1964-1966) dengan bangunan gedung di sekitarnya; membangun hotel Patra Jasa dan Metro Hotel; dan membangun Shopping Centre Johar dan pertokoan Yaik Permai (Pemda, 1979:49-51). Sebenarnya, pada tahun 1860, pasar Johar sudah muncul, sebagai perluasan ke arah barat dari pasar Pedamaran. Dinamakan pasar Johar sebab di sekeliling pasar ini banyak ditumbuhi pohon johar. Pasar Johar berada tepat di sebelah timur dan menjadi satu dengan alun-alun. Di sebelah timur alun-alun ini juga terdapat bangunan penjara. Pada waktu kemudian, tahun 1931, bangunan penjara dibongkar karena perluasan pasar.

Di sebelah selatan alun-alun terdapat Dalem Kanjengan atau Kadipaten yang letaknya agak menjorok ke arah selatan dengan halaman depannya yang luas dan memanjang. Dalem Kanjengan yang merupakan simbol pusat pemerintahan tradisional (kabupaten Semarang), pada sekitar tahun 1976 dibongkar.

KASUS STUDI: SEMARANG REVITALISASI VITAL MESKIPUN TELAT

Pemerintah Kota (Pemkot) Semarang segera mengembalikan kawasan Pasar Yaik menjadi alun-alun seperti zaman dahulu. Alun-alun yang letaknya tepat berada di depan Masjid Besar Kauman Semarang itu sudah mulai dibangun tahun 2018 Alun-alun tersebut dibangun di bagian atas. Sementara di bawahnya dibangun basement yang digunakan untuk menampung para pedagang Pasar Yaik. Sebagian besar basement untuk pedagang, sisanya untuk lahan parkir. Sementara di atasnya murni alun-alun yang dapat digunakan sebagai ruang publik di mana masyarakat dapat menggunakannya untuk beraktivitas.

KESIMPULAN

Menjawab permasalahan yang diangkat bagaimana kota tradisional Jawa mampu tetap eksis di tengah- tengah modernisasi kota?

Sejak awalnya, konsep kota tradisional Jawa yang berpusat di alun-alun sangat erat hubungannya dengan kediaman penguasa, sehingga apabila fungsi-fungsi yang berkaitan dengan penguasa tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka kita tidak bisa menghalangi terjadinya perubahan konsep kota tradisional Jawa, dari konsep yang mengusung kekuasaan menjadi konsep yang lebih mengedepankan ekonomi. Alunalun kota tradisional Jawa di beberapa kota kabupaten di Jawa, demi menghindari pembangunan di atasnya, Pemerintah Daerah menyulapnya menjadi taman kota. Maknanya telah berubah dari makna kekuasaan menjadi makna estetika. Tetapi fungsi ekonomi alun-alun masih tetap ada; pada waktu malam hari di sekeliling alun-alun, seperti di alun-alun kota Yogyakarta terdapat banyak penjual lesehan yang menjajakan berbagai makanan khas.

Hingga sekarang kota-kota tradisional Jawa seperti Yogyakarta dan Demak masih mewadahi kegiatan-kegiatan tradisi kerajaan Jawa Sekatenan atau Garebeg. Fungsi-fungsi kediaman penguasa masih melibatkan secara intensif keberadaan pusat kota tradisional Jawa (alun-aluni), sehingga tidak perlu kuatir dengan hilangnya karakter khas kota-kota tersebut. Menurut beberapa pakar kebudayaan, salah satu unsur kebudayaan yang sulit untuk berubah adalah keyakinan. Sehingga apabila keyakinan masyarakat Jawa tentang upacara Garebeg tidak berubah, artinya bahwa apa yang mereka rayakan saat ini adalah warisan raja- raja Jawa yang harus dilestarikan, maka keberadaan pusat-pusat kota tradisional Jawa akan tetap lestari pula.

Perubahan fungsi pusat-pusat kota tradisional Jawa (alun-alun), dari sebuah 'halaman depan' keraton, kabupaten, karesidenan, kawedanan, hingga kemudian menjadi taman kota, ruang terbuka kota (town square), areal komersial, tempat pagelaran musik, tempat upacara, tempat sholat id bagi umat Islam, lapangan olah raga, dan tanah lapang yang kotor, semrawut dan tidak terurus, disamping karena kabupaten dan karesidenan tidak lagi mampu mengusung kepentingan penguasa, juga disebabkan oleh perkembangan kebutuhan masyarakat kota yang semakin kompleks.

Perlu peninjauan ulang terhadap konsep kota tradisional Jawa Apakah ia masih memiliki makna kekuasaan dan religi, serta berfungsi melayani penguasa? Apalagi dalam era otonomi daerah sekarang ini dimana penguasa setempat mempunyai independensi besar dalam mengelola daerahnya. Apapun jawabannya terpulung pada para pengambil keputusan di daerah. Apabila harus perlu mengganti alun-alun sebagai representasi pusat kota tradisional Jawa menjadi taman kota, yang memang lebih bernilai estetika dan arsitektural. Atau jika menurut kajian mereka, pembangunan mal dan pusat perbelanjaan lainnya lebih memberikan manfaat ekonomi kepada warga kota secara keseluruhan, maka itu pun tidak ada salahnya, meskipun keputusan yang terakhir ini pasti akan menimbulkan perdebatan sengit terutama dikalangan akademisi di bidang arsitektur, lansekap, dan planologi. Itulah yang terjadi pada kota tradisional Semarang.

TERBENTUKNYA KOTA PARAKAN

Oleh Ir. Sutrisno Murtiyoso, M.Ars

Arsitektur bereaksi terhadap kekuatan alam, kebudayaan, dan kemasyarakatan. Dimana kekuatan alam akan menentukan perletakan dan kondisi geografis suatu tempat sedangkan kebudayaan adalah reaksi batiniah manusia terhadap lingkungannya kemudian kemasyarakatan merupakan sebuah tatanan yang akan membentuk suatu sistem dalam suatu tempat.

Kota parakan dalam perspektif kekuatan alam

Letak kota parakan berada di tengah dataran tinggi yang disebut kedu dan letaknya berada di tengah-tengah pulau jawa sehingga parakan terletak di persimpangan jalur yang penting karena berada di tengah- tengah. Kawasan parakan mempunyai tanah yang subur dan curah hujan tinggi sehingga air melimpah. Dataran kemiringan kurang dari 15% sehingga kawasan sangat subur. Keletakannya tarakan terletak di persimpangan jaur perhubungan yang sangat penting.

Mataram menjadi kawasan pusat kawsan politik sejak mataram kuno. Utara merupan batang kendal pantura sebagai persatuan negara dan persatuan masyarat. Arah barat Dieng daerah banyuman ini adalah jalur religius masa mataram kuno sebagai pusat religi. Arah timur adalah jalur kuno lain kaloran,jadi parakan mempunyai modal tempat yang sangat strategis kawasan subur karena tanahnya merupakan hasil muntahan vulkanik yang kaya mineral,subur,curah hujja tingggi dan sebagian warga sekitar mengganggap hujan adalah keringat dewa.

Kota parakan dalam perspektif kebudayaan

Kota parakan terbentuk berdasarkan kebudayaan yang merupakan sebuah reaksi-reaksi batiniah manusia terhadap lingkungannya sehingga kebudayaan jawa kuno berperan dalam terjadinya pembentukan kota parakan ini. Unsur-unsur yang terkandung yaitu wage lor, legi

wetan, pahing kidul, pon kulon dan dengan sebuah pusatnya kliwon dimana timur dan barat kota parakan merupakan jalur matahari dan utara dan barat merupakan hulu yang merupakan arah aliran air kemudia menuju kebarat yaitu hilir dan meneruskannya kelaut sehingga kota parakan kaya akan air yang melimpah.

Hari-hari penting yaitu yang paling penting bagi warga daerah jawa adalah kliwon yaitu yang merupakan pusat dari lima pembagian. Sistem orientasi sebenarnya adalah timur dan barat, hulu dan hilir. Alasannya memakai hilir dan hulu karena yang paling penting, hulu adalah arah gunung (asumsi dewa leluhur), hilir (laut tempat makhluk halus dan kekuatan yang lekotis). Arah yang sangat menentukan kedua pola pikir ini yang menjadikan sistem mancalima dan berpengaruh pada pemukiman jawa. Jika permukiman awal apabila sudah terlalu penuh, maka akan dipecah, sekelompok orang akan mendirikan kelompok baru. Berdasarkan konsep ini, timur maka pasarannya adalah legi/wetan (sebelah barat), pon/kulon (sebelah timur), wage/lor (sebelah utara), pahing/kidul (sebelah selatan).

Kota parakan dalam perspektif kemasyarakatan

Tatanan-tatanan kota parakan awal mulanya terbentuk dari wanua-wanua atau desa-desa yang mandiri yaitu sebuah desa yang mampu mencukupi kebutuhannya sendiri. Kemudian dikelola dan disatukan menjadi watek. Watek membentuk sebuah mandala yang dikuasai oleh raja yang ada pebatasannya. Setelah itu tatanan berubah menjadi mancanegara yang dimana didalam tatanan mancanegara terdapat negarigung dan kutagara dan tatanan tersebut berubah lagi menjadi tatanan karesidenan kemudian terbagi menjadi dua kabupaten. Kabupaten-kabupaten tersebut terbentuk dari kawedanan-kawedanan yang dikelompokkan. Struktur yang masih berlaku samai saat ini :

- Golongan paling atas yaitu Priyayi atau raja dan keluarganya (sekarang seperti jendral, para menteri dan lainnya),
- Golongan menengah, yaitu para pegawai, pedagang, pengrajin, tukang dan lainnya.) sekarang menjadi para Asn.
- Golongan bawah atau petani (wong cilik).

Kota parakan juga mengalami beberapa pemindahan tempat karena akibat peperangan, perdagangan maupun akibat dari sebuah pemimpin. Pasca 1816, dijadikan keresidenan karena dijajah belanda, maka dibagi menjadi 2 kabupaten, yaitu yang berbatasan sungai progo dan kadipaten itu letaknya didesa jetis, dikarenakan letaknya berbeda hingga 150 m ketinggian nya oleh daerah lain, maka letaknya menguasai medan, sebelah baratnya ada gunung, sebelah selatannya terdapat kali galeh, sehingga secara militer maka kadipaten sangat strategis, mempertahankan keamanan karena medan yang sulit untuk pendaatang datang ke daerah itu.

Kemudian Kadipaten hangus dari serangan barat, maka November 1829 kadipaten dipindah ke temanggung dengan alasan poros jogya-semarang. Akibatnya adalah kekuasaan tertinggi adalah Temang. Pasca 1830, infrastruktur sudah jadi, datangnya 2 golongan yaitu kaum cina dan para kaum penderek yang tidak mau menerima amnesti. Para pendatang tidak bisa masuk ke desa tua di parakan, karena itu yang membedakan bumi putera dengan parakan, kecuali terikat kekerabatan karena pernikahan, untuk membedakan penghuni lama dan baru. Letak pasar di kademangan maka cina pendatang tinggal di sekitar pasar. Desa lama selalu berjarak dari jalur utama, permukiman desa tua selalu mengambil jarak jauh sebab terkait masalah pertahanan. Kemudian, keadaan desa pada saat itu selalu dikelilingi oleh pagar tanaman berduri dan hanya ada 1 pintu gerbang saja.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

KEPUTUSAN DEKAN

Nomor: 132 Tahun 2020

Tentang:

**PANITIA PELAKSANA SERIAL KULIAH UMUM
PERADABAN TRADISI ARSITEKTUR PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Dekan Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka mengoptimalkan proses belajar mengajar, dan memberikan informasi kepada mahasiswa tentang dunia kerja atau informasi lain yang dibutuhkan, serta meningkatkan wawasan dan kompetensi mahasiswa dalam bidang mata kuliah tertentu.
- b. bahwa berdasarkan butir a tersebut diatas, perlu diselenggarakan kuliah umum untuk mahasiswa Prodi Arsitektur Fakultas Teknik UMJ.
- c. bahwa berdasarkan butir a dan b tersebut diatas, maka agar kegiatan dimaksud dalam berjalan dengan baik perlu menetapkan panitia pelaksana.
- d. bahwa untuk itu perlu ditetapkan dengan Keputusan Dekan.
- Mengingat : 1. Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor: 12 Tahun 2012 tanggal 10 Agustus 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor: 04 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Undang-undang R.I. Nomor: 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
5. Peraturan Menristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
6. Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah No: 02/PED/I.0/B/2012 tanggal 16 April 2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah;
7. Statuta Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun 2015;
8. Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta Nomor: 364 Tahun 2020 tanggal 9 Juli 2020 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta masa jabatan 2020-2024.
- Memperhatikan : Surat Ka. Prodi Arsitektur Nomor: 02/F.4.1.6-UMJ/IX/2020 tentang panitia pelaksana serial kuliah umum.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : Panitia Pelaksana Serial Kuliah Umum Peradaban Tradisi Arsitektur Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Pertama : Mengangkat nama-nama sebagaimana tercantum dalam lampiran keputusan ini sebagai Panitia Pelaksana Serial Kuliah Umum Peradaban Tradisi Arsitektur Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Kedua : Segala biaya yang timbul sebagai akibat diterbitkannya keputusan ini dibebankan pada anggaran Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Ketiga : Salinan keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan dan pihak-pihak terkait untuk diketahui, dipedomani, dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Jakarta

Pada tanggal: 02 September 2020

14 Muharram 1442

Dekan,



Irfan Purnawan, S.T., M.Chem.Eng.

NID. 20.773

Tembusan:

1. Dekanat
2. Ka. Prodi Arsitektur

Lampiran Keputusan Dekan FT-UMJ
Nomor : 132 Tahun 2020
Tanggal : 02 September 2020 / 14 Muharram 1442

**PANITIA PELAKSANA SERIAL KULIAH UMUM
PERADABAN TRADISI ARSITEKTUR
TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

Penanggung Jawab : Lutfi Prayogi, S.Ars., M.Urb.Plan.
Ketua Umum : Finta Lissimia, ST., MT.
Sekretariat : Sepli Yandri, ST., M.Ars.

Kuliah Umum 1 : Sejarah Arsitektur pada Masa Mataram Kuno – Mataram Islam
PIC : Anisa, ST., MT.

Kuliah Umum 2 : Penetapan Kota Pusaka sebagai sebuah Wujud Pelestarian Kawasan
PIC : Dedi Hantono, ST., MT.

Kuliah Umum 3 : Arsitektur dan Pluralisme
PIC : Dr. Ari Widyati Purwantiasning, ST., MATRP.

Kuliah Umum 4 : Tradisi Lisan dan Arsitektur
PIC : Ratna Dewi Nur'aini, ST., M.Sc.

Sie Acara / Host : Jundi Jundullah Afgani, S.Ars., M.Ars.

MC : Yeptadian Sari, ST., MT.
: Anggana Fitri Satwikasari, ST., MT.

Dokumentasi dan publikasi : Wafirul Aqli, ST., M.Sc.

AIK : Dr. Ir. Ashadi, M.Si.



Irfan Purnawan, S.T., M.Chem.Eng.
NID. 20.773



DOKUMENTASI

Nur Asia Su Mur Anisa NPL 2020 Nida Khairani Dhikaa 16 ILHAM MAUL...

TERBENTUKNYA KOTA PARAKAN

PARAKAN 2020



Participants 123 Chat Share Screen Record Reactions

Recording

TERBENTUKNYA KOTA PARAKAN

KEMASYARAKATAN

MANCA NAGARA KUTA GARA NEGARIGUNG MANCA NAGARA NEGARIGUNG

KABUPATEN KAWEDANAN KAWEDANAN KAWEDANAN KAWEDANAN

WANUA WATEK WANUA WATEK WANUA WATEK

PRIYAYI

PEGAWAI PEDAGANG PENGRAJIN

PETANI WONG CILIK

UMJ+NPL - 21 Desember 2020 | Sutrisno Murdiyoso



Switch to Shared Content Remove Pin

UMJ **NPL**

Arsitektur
U M J
Njagong Bareng
N P L
Nata Para'an Luwes

NARASUMBER:
Ir. Sutrisno Murtiyoso, M. Ars.
Nata Para'an Luwes

NARASUMBER:
Dr. Ir. Ashadi, M.Si
Dosen Arsitektur UMJ

2020

ILHAM MAULADAN

Zoom Meeting

Recording

View

Participants visible in the grid:

- ILHAM MAULAD... 2020
- Anggana Fitri Satwik... 20
- Firta Lissimia UMJ 2020
- Ashadi
- Su Mur
- Anisa 2020
- MUHAMMAD SI... 20
- sayyid muhamm... 2020
- Ari Widyati-UMJ
- Ervin Syah 2020
- GHIFFARI GOLD...
- Muhammad Hafid
- Lufri Prayogi 2020
- Nouval Fazri Nu... 2020
- Dhikaa 16
- Arsitektur-ABDU... 20
- MUHAMMAD TA... 20
- Muhammad Fad...
- NurAsia 2020
- Shafa Armelia Ibr... 2020
- Rifqi Tamam 2020
- Rifa Nur 2020
- Muhammad Zaiim
- Ahmad Said Ha...
- Alfaridzi setiawan

Zoom Meeting Controls: Mute, Stop Video, Security, Participants (93), Chat, Share Screen, Record, Breakout Rooms, Reactions, More, End

Type here to search

12:19 21/12/2020

Hasna Fauziyyah	Gian Wahyu Riy...	Rizka Khairunnisa	Cahyo Abi	Gizka Nurizki
Mohamad Rizky	Ray Faturrahman	Ratna UMJ	Helmi Bariq	Dedi Hantono
farhan fahrezzy	Tiara Amelia	RIFIQI HANIFIA...	Nadhratan Nai...	Ramadhan Faww...
warda sufairo	Guntur Ismawan	Indra Bramajaya	Ramasasti Gustia...	Gadis Melani
Wirawan	Dafa Raditya	Yeptadian Sari	silvy amanda	Izzat Fadhlorrah...

Kartika Dwi Cah...	 Allisa Amani	Syauqi Figo	 Yohana Dea Rac...	alief muzakkii
Annisa Shafa' K...	M.Ibnu Fachry	6En8MnQsEgUs...	 Fikri Wahyudi	dewi milenia
Ahmad Faisal	 raihan	Robi Sigit Antono	Silvi Nurfai'ni	 Mutia Setya
Rustama Fasda	 Muhammad Raza	Rafli Ferdiansyah	Abyan Mazyn	 Raihan Nur Said
 latifah az zahra	ALYA TABITHA	ARS'20_ DEWIN...	 Muhammad Fauz...	 HILMI ABDUL AZIZ

Rustama Fasda	 Muhammad Raza	Rafli Ferdiansyah	Abyan Mazyn	 Raihan Nur Said
 latifah az zahra	ALYA TABITHA	 Muhammad Fauz...	 HILMI ABDUL AZIZ	Pirman Nur Hid...
 muhammad hay...	 muhammad hay...	muhammad hay...	Satrio Aji Nugro...	 Satrio Aji Nugro...
M Zendyy	ADITYA RAMAD...	Ahmad Riyan B...	 D	Hilman Fadhillah
Muhamad Ridwan	Jumas Tan	 Jumas Tan	 R	 Hilman Fadhillah

DAFTAR HADIR

No	Nama Lengkap	Instansi	Alamat Email
1	jundi Jundullah Afgani	UMJ	jundi.jundullah@ftumj.ac.id
2	Anggana Fitri S	UMJ	anggana.fitri@umj.ac.id
3	Rustama Fasda Bimatukmaru	Universitas Muhammadiyah Jakarta	2018460050@ftumj.ac.id
4	Muchamad Taufiqur Himawan	UMJ	2017460039@ftumj.ac.id
5	Rifa Nur Habibah	Arsitektur UMJ	rifahabibah@gmail.com
6	Annisa Aulia Suwandi	Universitas Muhammadiyah Jakarta	annisaaulia9358@gmail.com
7	SAYYID MUHAMMAD FATHIN	Arsitektur-UMJ	sayyidmuhammadfathin@gmail.com
8	Muhammad Hafiizh	Mahasiswa	2019460014@ftumj.ac.id
9	Tegar Ari Erlangga	Universitas Muhammadiyah Jakarta	aritegar.erlangga@gmail.com
10	Jumastan	UMJ	20200410600019@student.umj.ac.id
11	Della Puspitawati	Arsitektur FTUMJ	2017460015@ftumj.ac.id
12	Ahmad Said Hamzah	Arsitektur UMJ	20200410600067@student.umj.ac.id
13	Muhammad Syauqi Figo	Arsitektur UMJ	20200410600058@student.umj.ac.id
14	Indra Pradana	Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta	2017460067@ftumj.ac.id
15	ILHAM MAULADAN	ARSITEKTUR UMJ	20200410600006@student.umj.ac.id
16	RIFQI HANIFANTO	ARSITEKTUR UMJ	rhanifianto@gmail.com
17	Satrioprayogo	Mahasiswa arsitektur umj	2018460051@ftumj.ac.id
18	SHAFAR ARMELIA IBRAHIM	Universitas Muhammadiyah Jakarta	20200410600013@student.umj.ac.id
19	Larastika Nur Hamdani	Universitas Muhammadiyah Jakarta	2017460036@ftumj.ac.id
20	Almira Muthi Faliha	UMJ	2017460006@ftumj.ac.id
21	Hasna Fauziyyah	UMJ	hasnafzyh@gmail.com
22	Naria Vidalia Tiara	Arsitektur UMJ	nariavidaliatiara@gmail.com
23	Abdurrauf	Arsitektur	abdurrauf.dp@gmail.com
24	Ilham pane	UMJ	2018460025@ftumj.ac.id
25	Rafli Ferdiansyah	Arsitektur UMJ	20200410600004@student.umj.ac.id
26	Ari Widyati Purwantiasning	UMJ	arwityas@yahoo.com
27	Muhammad Fahri	UMJ	2018460034@ftumj.ac.id
28	Muhammad Taqiyyudin Imami	Universitas Muhammadiyah Jakarta	20200410600061@student.umj.ac.id

29	Farhan Faturrahman	Universitas Muhammadiyah Jakarta	2017460024@ftumj.ac.id
30	IZZAT FADHLUR RAHMAN	FT UMJ	2018460027@ftumj.ac.id
31	Muhammad rizky fadil	Arsitektur umj	20200410600033@student.umj.ac.id
32	NAZLITA BUNGAWALI	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA	20200410600062@student.umj.ac.id
33	RIA PURNAMASARI	FTUMJ ARSITEKTUR	2017460050@ftumj.ac.id
34	MUTIA SETYA WARDANY	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA	mutiasetya7552@gmail.com
35	Sri Indriani Solehah	Arsitektur FT UMJ	2017460056@ftumj.ac.id
36	Muhamad Faiz AKmal	Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta	2017460040@ftumj.ac.id
37	NUR' ASIA	Arsitektur UMJ	20200410600041@student.umj.ac.id
38	zainal musthapha	universitas muhammadiyah jakarta	2019460047@ftumj.ac.id
39	Ray Faturrahman	Arsitektur UMJ	rayfaturr@gmail.com
40	Izwan Ariq Nursandi	Universitas Muhammadiyah Jakarta	2018460026@ftumj.ac.id
41	Zahra Anindia Pratiwi	ARSITEKTUR UMJ	20200410600050@student.umj.ac.id
42	Melaty istiqomah	Arsitektur UMJ	2017460038@ftumj.ac.id
43	MUHAMMAD RIFQI TAMAM	ARSITEKTUR UMJ	rifqitamamtng@gmail.com
44	ERVIN SYAH	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA	ervinsyah08@gmail.com
45	PIRMAN NUR HIDAYAT	Arsitektur UMJ	pirmannurhidayat@gmail.com
46	ratu yassari nabila	UMJ ARSITEKTUR	ratuyassari@yahoo.co.id
47	dafa raditya	teknik arsitektur UMJ	20200410600028@student.umj.ac.id
48	Nadhratan Naimah	Arsitektur Universitas Muhammadiyah	2019460020@ftumj.ac.id
49	Achmad Ryan Abimanyu	muhammadiyah	2017460002@ftumj.ac.id
50	Dhikasetya fathurohman	Arsitektur umj	dhikasetya16@gmail.com
51	Finta Lissimia	UMJ	finta.lissimia@ftumj.ac.id
52	Dian Palupi	Universitas Muhammadiyah Jakarta	2017460017@ftumj.ac.id
53	Amriyana Rosyada	Mahasiswa	2018460007@ftumj.ac.id
54	Muhammad ibnu fachry	UMJ	2018460036@ftumj.ac.id

55	HILMAN FADHILLAH	Mahasiswa Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta	jl. rawa bebek no 95, Pulogebang, Cakung, Jakarta Timur
56	Gian Wahyu Riyadi	Universitas Pradita	giyanwr@gmail.com
57	MUHAMMAD RAIHAN AL GHIFARI	UMJ	20200410600012@student .umj.ac.id
58	Annisa Intan Ramadiani	Arsitektur FT-UMJ	2019460007@ftumj.ac.id
59	Gadis Melani Dhaneswaraharsi	Universitas Muhammadiyah Jakarta	2017460028@ftumj.ac.id
60	Lutfi khoerul akbar	Arsi UMJ	lutfi.khoerul.akbar@gmail. com
61	Guntur Ismawan	UMJ	2017460031@ftumj.ac.id
62	Ratna Dewi Nur'aini	UMJ	ratnadewina@umj.ac.id
63	Muhammad Zaiim Anhar Alfarabi	Arsitektur UMJ	mzaiim725@gmail.com
64	INDRA BRAMAJAYA	Universitas Muhammadiyah Jakarta	2017460066@ftumj.ac.id
65	Sari Hibatunnisa Fadhilah	Universitas Muhammadiyah Jakarta	2019460032@ftumj.ac.id
66	Anisa	UMJ	anisa@ftumj.ac.id
67	Alifvia Malinda Putri	Universitas Muhammadiyah Jakarta	2019460004@gmail.com
68	Reza Pahlevi Nur Islami	Arsitektur	20200410600016@student .umj.ac.id
69	Reza Pahlevi Nur Islami	Arsitektur	20200410600016@student .umj.ac.id
70	Fikri Wahyudi	Universitas Muhammadiyah Jakarta	20200410600047@student .umj.ac.id
71	Kartika Dwi Cahyanti	Universitas Muhammadiyah Jakarta	2018460028@ftumj.ac.id
72	Latifah az zahra	FT-UMJ_Arsitektur	latifah.zahra63@gmail.co m
73	Ahmad Faisal	Universitas Muhammadiyah Jakarta	2017460004@ftumj.ac.id
74	Muhammad Izzat Zendy	Mahasiswa UMJ	2019460016@ftumj.ac.id
75	Restu Sulhap	Universitas Muhammadiyah Jakarta	2018460044@ftumj.ac.id
76	khadijah warda sufairo	Arsitektur UMJ	wrdsufairo@gmail.com
77	Muhamad Ridwan	Mahasiswa Teknik UMJ	mr.readone22@gmail.com
78	Muhammad Fadhil Abdillah	Arsitektur UMJ	abdillahfadil597@gmail.c om
79	Agus Erlangga	UMJ	2019460003@ftumj.ac..id
80	Rausan Fikri Nurdin	Arsitektur UMJ	20200410600057@student .umj.ac.id
81	CAHYO ABI RASID	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA	cahyo609@gmail.com
82	SULISTIOWATI	ARSITEKTUR FT-UMJ	2019460036@ftumj.ac.id

83	choirul umom	umj	2017460013@ftumj.ac.id
84	Annisa Shafa' Kamila	Universitas Muhammadiyah Jakarta	2018460009@ftumj.ac.id
85	Robi Sigit Antono	Universitas Muhammadiyah Jakarta	2017460051@ftumj.ac.id
86	Yohana Dea Rachela	Universitas Muhammadiyah Jakarta	Yohanadearachela3@gmail.com
87	SATRIO AJI NUGROHO PRASETYO	ARSITEKTUR UMJ	2019460033@ftumj.ac.id
88	Nouval Fazri Nugroho	Universitas Muhammadiyah Jakarta	2019460022@ftumj.ac.id
89	Hilmi Abdul Aziz	Arsitektur UMJ	20200410600025@student.umj.ac.id
90	Rizka Khairunnisa	UMJ	2019460028@ftumj.ac.id
91	Dhia Faudzan Ramadhan	Universitas Muhammadiyah Jakarta	2019460009@ftumj.ac.id
92	Aditya Ramadhana	Universitas Muhammadiyah Jakarta	2018460001@ftumj.ac.id
93	Maulana Sadam Faizulhafidz	Arsitektur UMJ	Sadamfares19@gmail.com
94	Allisa Zahrah Amani	UMJ	2018460005@ftumj.ac.id
95	Gizka Nurizki Amalia	Arsitektur UMJ	20200410600056@student.umj.ac.id
96	Vicolaria adi winarta	Arsitektur	Vicoadi@gmail.com
97	Muhammad Sidiq Alnawawi	Arsitektur UMJ	alnawawisidiq@gmail.com
98	Muhammad Sidiq Alnawawi	Arsitektur UMJ	alnawawisidiq@gmail.com
99	Novia lailita	Universitas Muhammadiyah Jakarta	2017460047@ftumj.ac.id
100	Rizkia Amalia Putri	Universitas Muhammadiyah Jakarta	2019460029@ftumj.ac.id
101	Alfaridzi setiawan	Arsitektur Umj	Setiawanalfa22@gmail.com
102	Farhan fahrezzy	Arsitektur	Fahrezzy41@gmail.com
103	mohamad baskoro	universitas muhammadiyah Jakarta	2018460031@ftumj.ac.id
104	dewi milenia zhasmin sejati pertiwi	universitas muhammadiyah Jakarta	2017460016@ftumj.ac.id
105	Helmi Bariq Hibatullah	ARS Umj	2018460022@ftumj.ac.id
106	LUTPI ALFIAN FIRDAUS	Arsitektur UMJ	lutpialfian1@gmail.com
107	LUTPI ALFIAN FIRDAUS	ARSITEKTUR UMJ	lutpialfian1@gmail.com
108	RAIHAN NUR SAID	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA	2019460025@ftumj.ac.id

109	Alifvia Malinda Putri	Universitas Muhammadiyah Jakarta	2019460004@gmail.com
110	Silvi Nurfa'ni Julianti	Universitas Muhammadiyah Jakarta	2017460055@ftumj.ac.id
111	Silvy Amanda Hidayat	Mahasiswa FT-UMJ	2019460035@ftumj.ac.id

KULiah umum 24 SEPTEMBER 2020 – **PERADABAN TRADISI ARSITEKTUR**



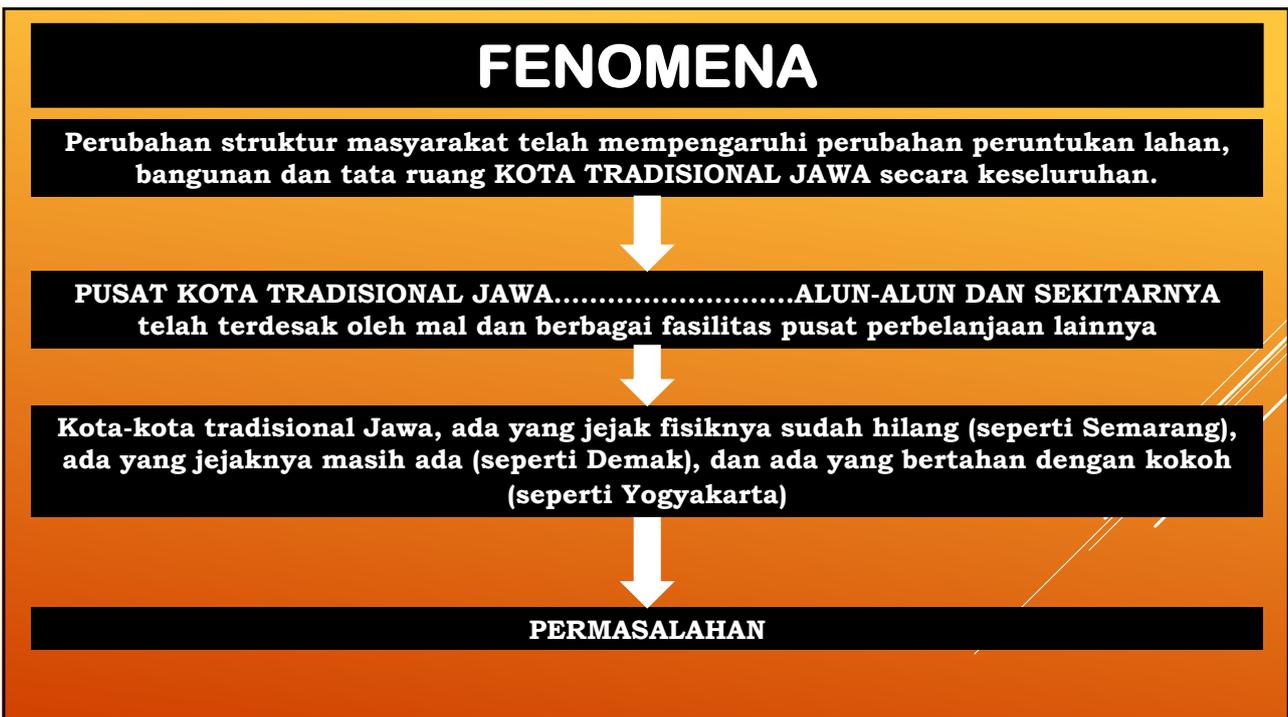
Dr. Ir. Ashadi, Msi.

NJAGONG BARENG ARSITEKTUR UMJ & NATA PARA'AN LUWES

MORFOLOGI KOTA TRADISIONAL JAWA

KASUS STUDI: YOGYAKARTA, DEMAK, SEMARANG

1



2

PERMASALAHAN

**BAGAIMANA KOTA TRADISIONAL JAWA MAMPU
TETAP EKSTISTEN DI TENGAH-TENGAH MODERNISASI
KOTA?**

3

KASUS STUDI

YOGYAKARTA

DEMAK

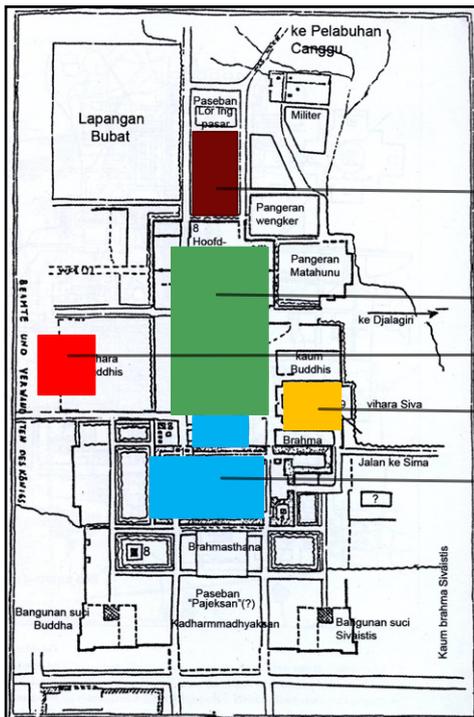
SEMARANG

4

BERANGKAT DARI TROWULAN

TROWULAN-Pusat kota Kerajaan Majapahit dibentuk oleh dua sumbu mata angin UTARA-SELATAN dan BARAT-TIMUR. Kedua sumbu mata angin mengorganisir tata ruang dan bangunan secara keseluruhan. Namun keberadaan ALUN-ALUN menempatkan sumbu UTARA-SELATAN menjadi lebih tegas dibandingkan dengan sumbu BARAT-TIMUR.

5



LAYOUT PUSAT KOTA TROWULAN

Menurut Henri Maclaine Pont

Beberapa ahli yang memberikan usulan *layout* pusat kota Trowulan (Keraton Majapahit):

- Henri Maclaine Pont
- Slametmuljana
- Stutterheim
- Pigeaud

(antara satu dengan yang lain tidak sama)

Namun sayang, Pusat Kota Trowulan belum dapat direkonstruksi, meskipun banyak bangunan peninggalan arkeologi yang sudah berhasil direkonstruksi.

6

BEBERAPA BANGUNAN/SITUS DI TROWULAN

Candi Wringin
Lawang



Candi Bajang
Ratu



Candi Tikus



Kuburan Troloyo



Segaran



Kesulitan dalam menentukan lokasi bangunan2 dan situs2 yang ada pada *Layout* pusat kota adalah problem utama dalam merekonstruksi Pusat Kota Trowulan

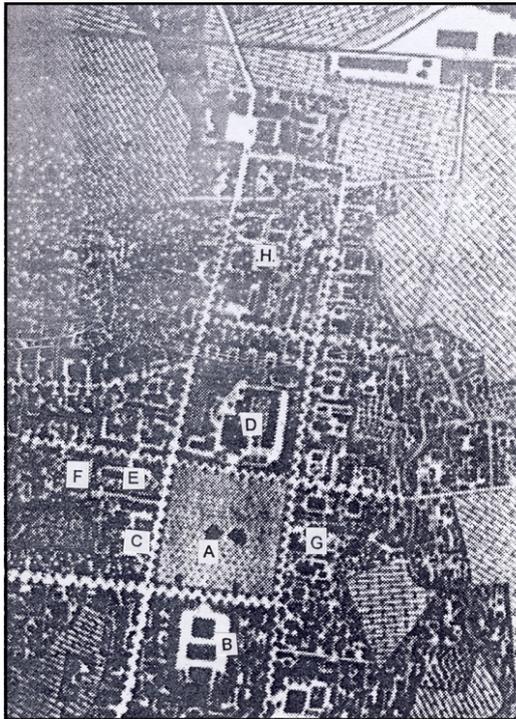
SUMBER PHOTO: ASHADI

7

TIPOLOGI KOTA TRADISIONAL JAWA

Salah satu dokumentasi penting mengenai struktur fisik kota kabupaten di Jawa adalah *Kromoblanda* nya H.F. Tillema, yaitu tentang tipologi ibu kota kabupaten di Jawa pada tahun 1918. Suatu tata ruang pusat pemerintahan lokal dan kolonial terintegrasi melalui *alun-alun*. Pada poros utara-selatan di kedua sisi *alun-alun*, saling berhadapan tempat tinggal *asisten residen* dan *bupati* yang mempresentasikan administrasi pemerintahan kolonial dan kekuasaan lokal. Di sebelah barat *alun-alun* ditempatkan sebuah *masjid*. Di kedua sisi masjid terdapat tempat tinggal *penghulu* dan *barak-barak polisi militer* dengan *penjaranya*. Di sebelah timur *alun-alun* terdapat *losmen* atau rumah indekos bersama-sama dengan *tempat tinggal pengusaha swasta* yang dianggap jauh di bawah status pegawai pemerintah. Agak jauh, menurut arah barat laut dari pojok *alun-alun* terdapat *kamar bola*, tempat perkumpulan Belanda. Bangunan-bangunan lain yang tidak jauh dari *alun-alun* adalah *sekolahan*, *rumah sakit*, tempat tinggal pegawai penting Belanda seperti *pengumpul pajak* dan kepala pengadilan. Sedangkan kampung Cina atau *pecinan* letaknya dekat dengan jalan utama kota, biasanya tidak jauh dari tepian sungai yang mengalir di kota tersebut; daerah yang padat di *sekitar pasar*, ditandai dengan deretan pertokoan milik pedagang kecil dan pengrajin, tukang roti, tukang cuci, tukang lemari, dan sebagainya (Tillema, 1922; Wiryomartono, 1995:143 dan Gill dalam Budihardjo, 1997).

8



TIPOLOGI KOTA TRADISIONAL JAWA

Menurut *Kromoblanda*, Tillema

Keterangan:

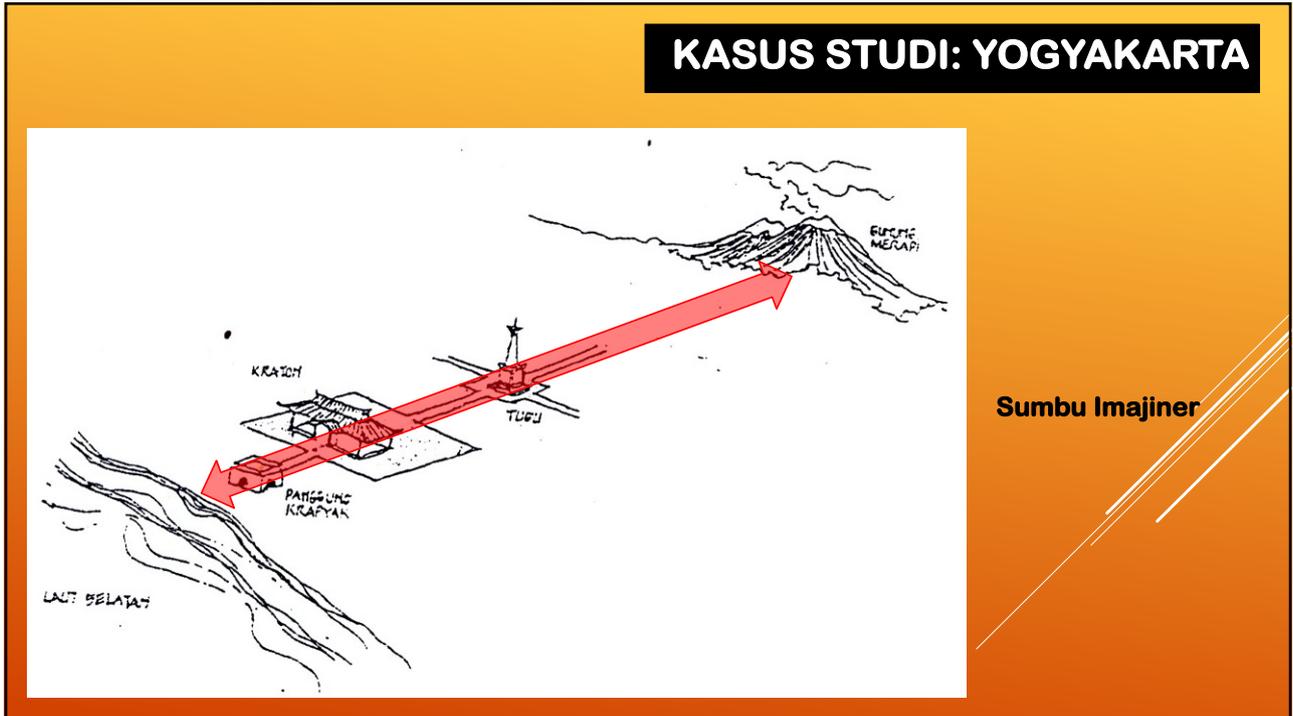
- (A) alun-alun;
- (B) kabupaten;
- (C) masjid;
- (D) kediaman asisten residen;
- (E) tangsi militer;
- (F) penjara;
- (G) kantor pejabat; dan
- (H) sekolah Jawa

9

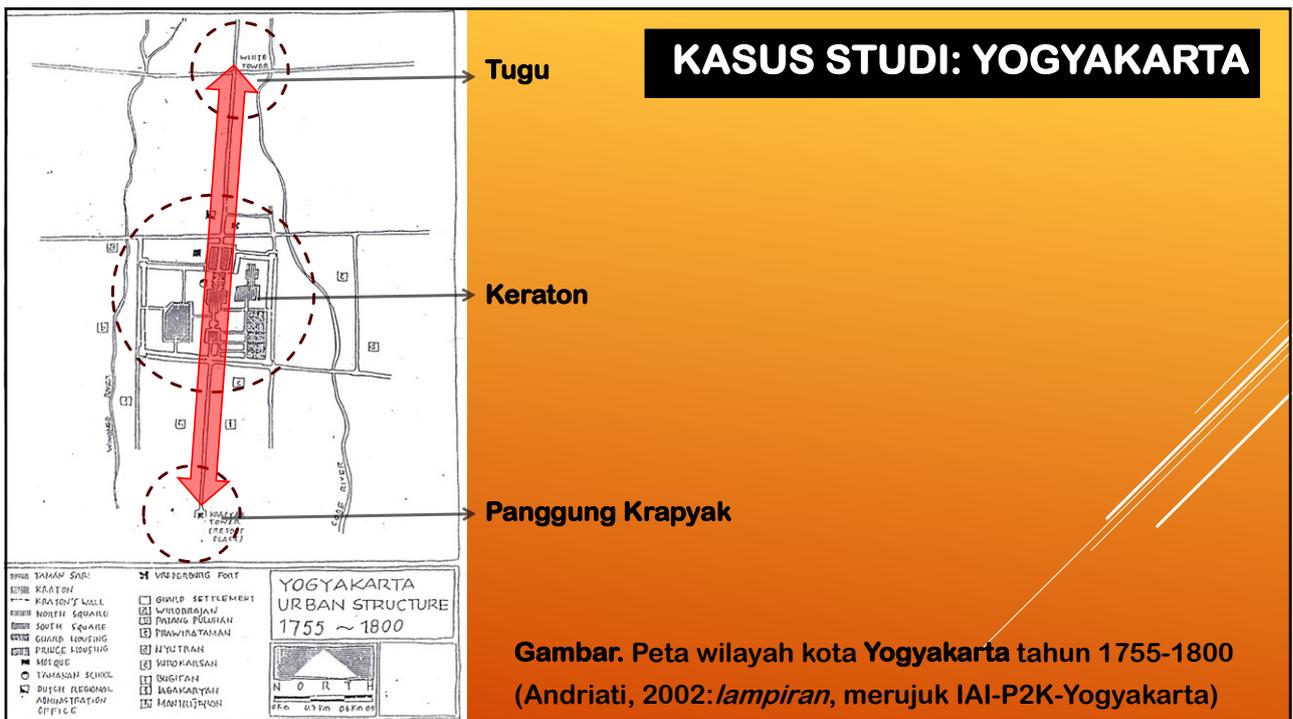
KASUS STUDI: YOGYAKARTA

Corak pembentukan kota Yogyakarta pada hakekatnya merupakan implementasi dari konsep Pangeran Mangkubumi tahun 1755, dimana kota Yogyakarta didasarkan pada keserasian makna filosofis *sumbu imajiner*. *Sumbu imajiner* adalah garis lurus yang ditarik secara imajiner dari poros Laut Selatan sampai gunung Merapi dengan melalui bangunan-bangunan yang secara filosofis mempunyai arti dan makna tersendiri, yakni secara berturut-turut dari arah selatan ke utara : Panggung Krapyak, Kraton, Tugu, dan Monumen Yogya Kembali. Semua ini berada pada satu garis lurus, garis ordinat alam semesta, yang menggambarkan *sumbu kelangengan*.

10

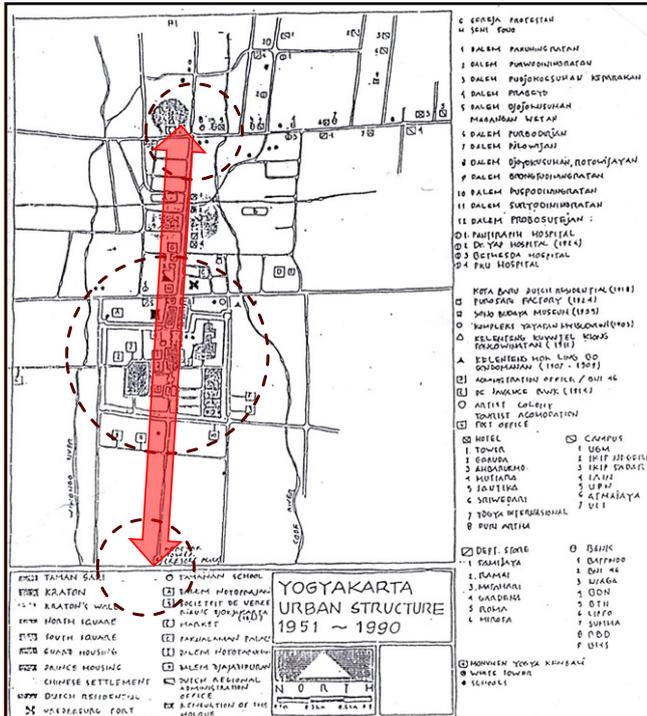


11



Gambar. Peta wilayah kota Yogyakarta tahun 1755-1800 (Andriati, 2002: lampiran, merujuk IAI-P2K-Yogyakarta)

12



KASUS STUDI: YOGYAKARTA

Perkembangan kota modern Yogyakarta masih memperhatikan konsep Sumbu Imajiner

Gambar Peta wilayah kota Yogyakarta tahun 1951-1990
 (Andriati, 2002: lampiran, merujuk IAI-P2K-Yogyakarta)

13



KASUS STUDI: YOGYAKARTA BEBERAPA IMEJ

Tugu Yogya, Salah satu titik pada Garis Imajiner

Panggung Krapyak, Salah satu titik pada Garis Imajiner

Keraton, salah satu titik penting pada Garis Imajiner

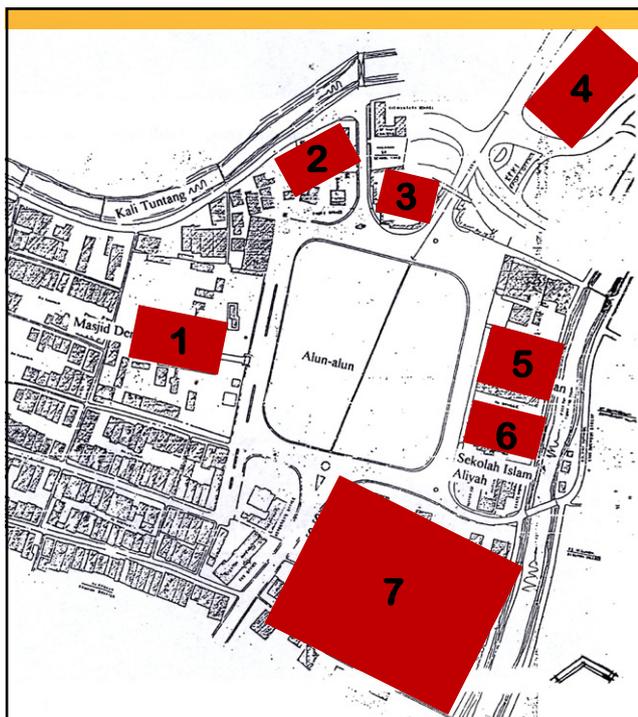
SUMBER PHOTO: ASHADI

14

KASUS STUDI: DEMAK

Kota Demak sebagai ibukota kerajaan Islam di Jawa telah musnah,, oleh serangan barbar Arya Penangsang dari Jipang Panolan, kecuali bangunan masjid. Hingga sekarang sulit bagi kita merekonstruksi struktur ruang kota Demak kuno. Keadaan pusat kota Demak sekarang lebih merupakan produk Kolonial Belanda. Namun demikian, Sebagai sebuah pusat kerajaan, hampir dapat dipastikan di depan keraton terdapat *alun-alun*. Hanya saja *alun-alun* kota Demak modern apakah merupakan kelanjutan *alun-alun* kota Demak kuno. Kesulitan selalu menyertai kita ketika akan merekonstruksi kota Demak kuno disebabkan oleh minimnya data tertulis dan peta tentang perkembangan kota Demak, terutama periode setelah runtuhnya dinasti kesultanan Demak hingga sebelum abad ke-XIX Masehi. Di antara data-data yang minim tentang kota Demak kuno adalah kesaksian orang-orang Belanda. Menurut cerita orang-orang Belanda yang datang di Jawa pada tahun 1596, di antara kota-kota pusat kerajaan dan pelabuhan yang sudah mempunyai pagar tembok, adalah Demak (yang lain Banten, Cirebon dan Tuban). Namun disayangkan bahwa pagar tembok keliling kota Demak hampir tidak dapat kita saksikan lagi. Merujuk kepada kota Trowulan dan kota-kota Mataram Islam, *alun-alun* kota Demak kuno pastilah terletak di dalam dinding kota.

15



KASUS STUDI: DEMAK

Keterangan:

- 1 Masjid Agung Demak;
- 2 Kantor Kabupaten;
- 3 Pecinan;
- 4 Pasar;
- 5 Lembaga Pemasyarakatan;
- 6 Kantor Pos; dan
- 7 Kampung Sitihinggil

16



17

KASUS STUDI: SEMARANG

Perkembangan pusat kota tradisional Jawa secara agak tuntas diperlihatkan oleh kota **Semarang** – muncul dari ruang terbuka yang lepas, dengan proses yang cukup lama terbentuklah *alun-alun* dan kemudian hilang, lalu muncul lagi. Disertai dengan data tertulis dan peta yang cukup memadai, kajian tentang kota Semarang kuno telah banyak dilakukan oleh para ahli, diantaranya oleh Amen Budiman dan Liem Thian Joe.

Dari sketsa kota Semarang kuno terlihat bahwa selain kabupaten di Bubakan, terdapat pula sebuah pasar di sebelah baratnya yang keduanya terletak di sebelah timur Kali Semarang.. Dan sebuah masjid yang letaknya di sebelah barat, di seberang Kali Semarang di daerah Pedamaran sekarang. Rupanya kampung Kauman berada agak jauh, di sebelah barat, dari bangunan masjid. Permukiman penduduk tersebar mulai dari sekitar Bubakan, Pedamaran, Kauman hingga Gendingan (daerah di sebelah utara Kauman).

18

KASUS STUDI: SEMARANG

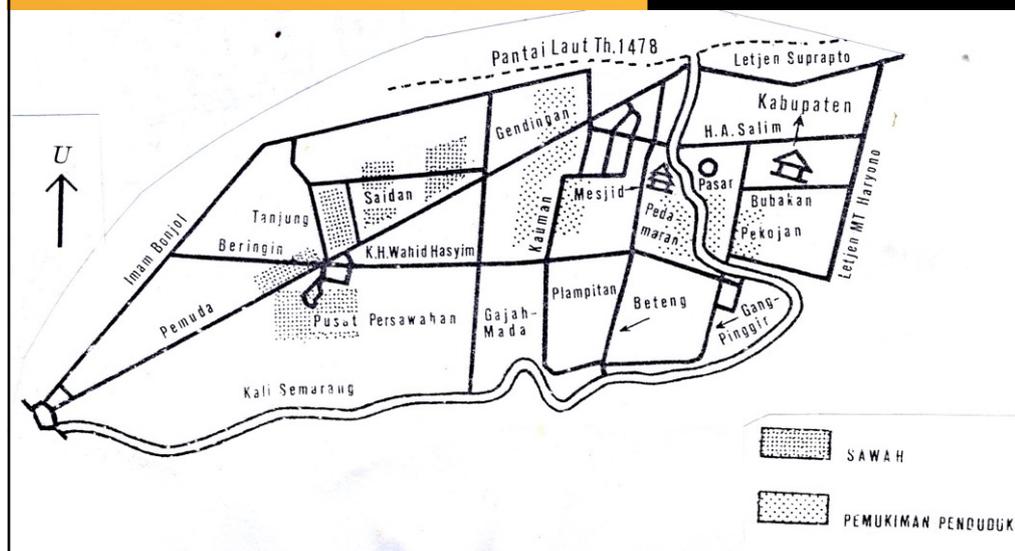
Pada masa wali kota dijabat oleh R. Warsito Soegiarto (1967-1973), kota Semarang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pembangunan kota Semarang yang nampak antara lain : memperlebar jalan-jalan dalam kota dan melengkapi dengan lampu-lampu jalan; menertibkan kampung yang penuh dengan rumah-rumah liar dan memperbaiki *assainering*; menyelesaikan proyek Simpang Lima (yang sudah dimulai tahun 1964-1966) dengan bangunan gedung di sekitarnya; membangun hotel Patra Jasa dan Metro Hotel; dan membangun *Shopping Centre Johar* dan pertokoan Yaik Permai (Pemda, 1979:49-51).

Sebenarnya, pada tahun 1860, pasar Johar sudah muncul, sebagai perluasan ke arah barat dari pasar Pedamaran. Dinamakan pasar Johar sebab di sekeliling pasar ini banyak ditumbuhi pohon johar. Pasar Johar berada tepat di sebelah timur dan menjadi satu dengan *alun-alun*. Di sebelah timur *alun-alun* ini juga terdapat bangunan penjara. Pada waktu kemudian, tahun 1931, bangunan penjara dibongkar karena perluasan pasar.

Di sebelah selatan *alun-alun* terdapat *Dalem Kanjengan* atau Kadipaten yang letaknya agak menjorok ke arah selatan dengan halaman depannya yang luas dan memanjang. *Dalem Kanjengan* yang merupakan simbol pusat pemerintahan tradisional (kabupaten Semarang), pada sekitar tahun 1976 dibongkar.

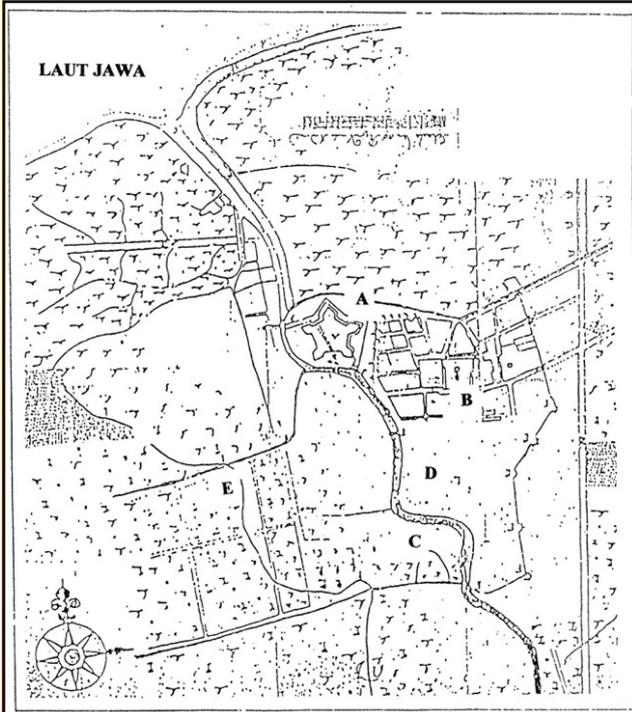
19

KASUS STUDI: SEMARANG



Gambar Peta kota Semarang pada masa Ki Pandan Arang; Kabupaten terletak di daerah Bubakan (Budiman, 1978)

20



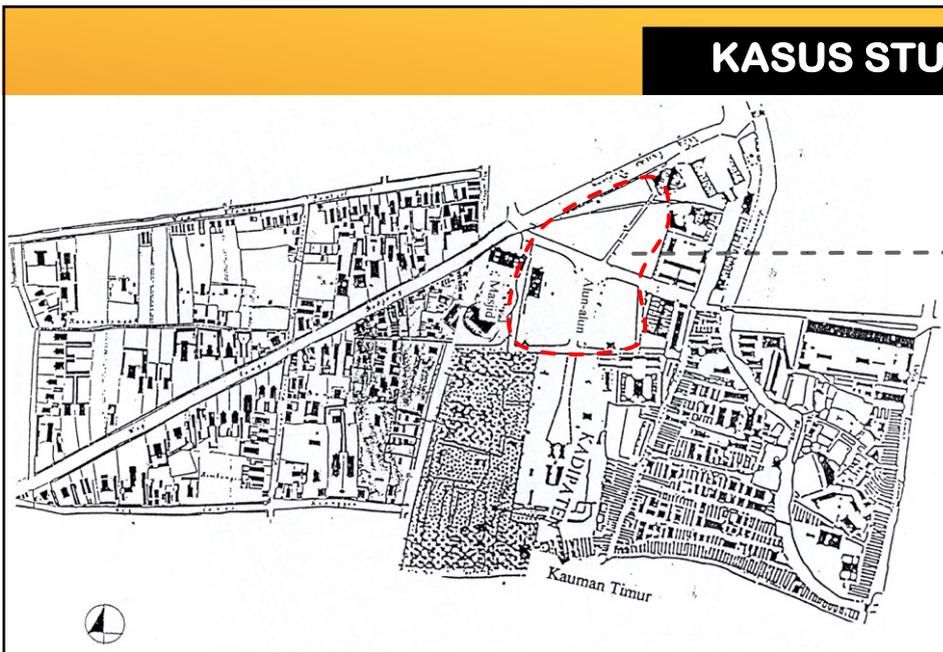
KASUS STUDI: SEMARANG

Gambar Peta kota Semarang sekitar tahun 1741

Keterangan:

- (A) loji;
 - (B) kampung Eropa;
 - (C) permukiman Jawa;
 - (D) kampung Cina;
 - (E) jalan tradisional
- (Undip, 2000: lampiran G)

21

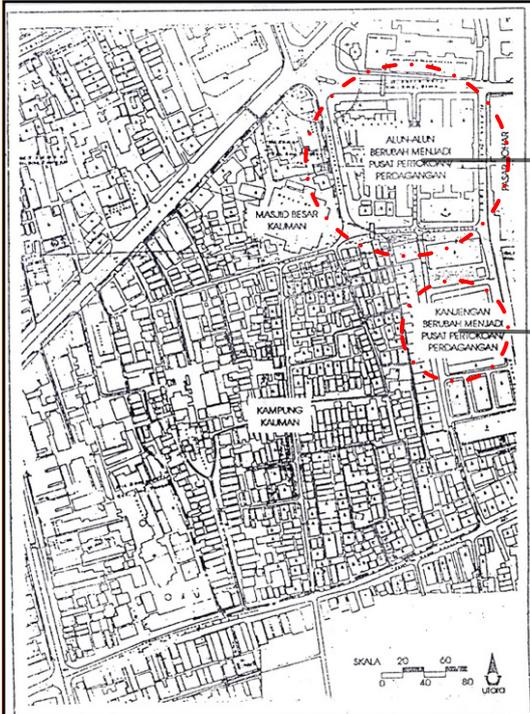


KASUS STUDI: SEMARANG

Alun-Alun masih ada, hingga memanjang ke utara
(di atas lahan bagian utara kemudian berdiri hotel Metro)

Gambar Peta kota Semarang sekitar tahun 1912 (Listiati, 1997:47, merujuk Tillema, 1913)

22



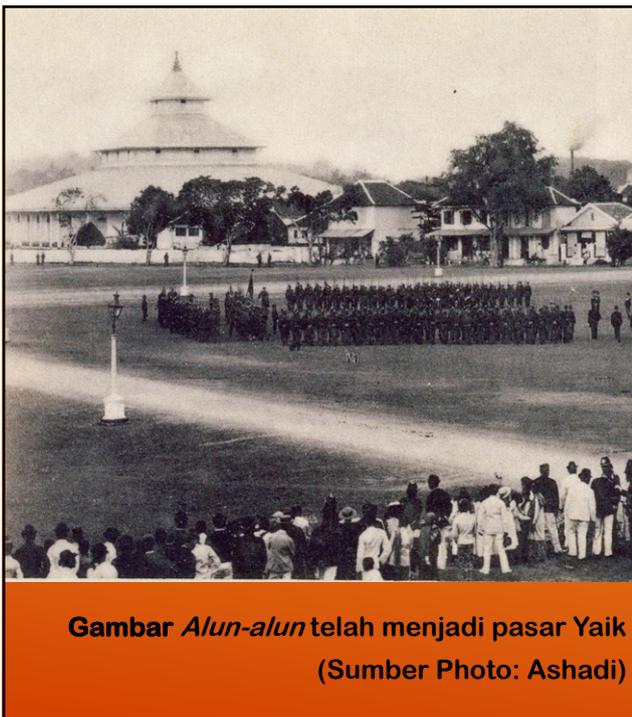
KASUS STUDI: SEMARANG

Alun-Alun sudah hilang, di atasnya berdiri bangunan Pasar Yaik

Kanjengan sudah dibongkar, di atasnya berdiri bangunan Pertokoan

Gambar Peta kota Semarang sekitar tahun 1997
(Listiati, 1997:6, merujuk Dinas Tata Kota Semarang, 1997)

23



KASUS STUDI: SEMARANG BEBERAPA IMEJ

Gambar *Alun-alun* Semarang tahun 1900
(Raap, 2015:8)

Gambar *Alun-alun* telah menjadi pasar Yaik
(Sumber Photo: Ashadi)



24

KASUS STUDI: SEMARANG REVITALISASI **VITAL** MESKIPUN TELAT

Pemerintah Kota (Pemkot) Semarang segera mengembalikan kawasan Pasar Yaik menjadi *alun-alun* seperti zaman dahulu. *Alun-alun* yang letaknya tepat berada di depan Masjid Besar Kauman Semarang itu sudah mulai dibangun tahun 2018

Alun-alun tersebut dibangun di bagian atas. Sementara di bawahnya dibangun basement yang digunakan untuk menampung para pedagang Pasar Yaik.

Sebagian besar basement untuk pedagang, sisanya untuk lahan parkir. Sementara di atasnya murni alun-alun yang dapat digunakan sebagai ruang publik di mana masyarakat dapat menggunakannya untuk beraktivitas.

25



KASUS STUDI: SEMARANG BEBERAPA IMEJ

Gambar Hotel Metro menempati
alun-alun bagian utara
(Sumber Photo: Ashadi)

Gambar *Alun-alun*
Semarang sedang
direvitalisasi
(Sumber Photo: Ashadi)

26



KASUS STUDI: SEMARANG BEBERAPA IMEJ

Gambar Masjid Besar Kauman
menjadi semakin jelas wujudnya
dari arah “*alun-alun*”
(Sumber Photo: Ashadi)

Gambar Pasar Johar juga
sedang direvitalisasi; dilihat
dari arah “*alun-alun*”
(Sumber Photo: Ashadi)

27

KESIMPULAN: menjawab permasalahan yang diangkat BAGAIMANA KOTA TRADISIONAL JAWA MAMPU TETAP EKSTIS DI TENGAH- TENGAH MODERNISASI KOTA?

Sejak awalnya, konsep kota tradisional Jawa yang berpusat di *alun-alun* sangat erat hubungannya dengan kediaman penguasa, sehingga apabila fungsi-fungsi yang berkaitan dengan penguasa tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka kita tidak bisa menghalangi terjadinya perubahan konsep kota tradisional Jawa, dari konsep yang mengusung kekuasaan menjadi konsep yang lebih mengedepankan ekonomi. *Alun-alun* kota tradisional Jawa di beberapa kota kabupaten di Jawa, demi menghindari pembangunan di atasnya, Pemerintah Daerah menyulapnya menjadi taman kota. Maknanya telah berubah dari makna kekuasaan menjadi makna estetika. Tetapi fungsi ekonomi *alun-alun* masih tetap ada; pada waktu malam hari di sekeliling *alun-alun*, seperti di *alun-alun* kota Yogyakarta terdapat banyak penjual lesehan yang menjajakan berbagai makanan khas.

28

**KESIMPULAN: menjawab permasalahan yang diangkat
BAGAIMANA (PUSAT) KOTA TRADISIONAL JAWA MAMPU TETAP EKSIS DI
TENGAH-TENGAH MODERNISASI KOTA?**

Hingga sekarang kota-kota tradisional Jawa seperti Yogyakarta dan Demak masih mewadahi kegiatan-kegiatan tradisi kerajaan Jawa : *Sekatenan* atau *Garebeg*. Fungsi-fungsi kediaman penguasa masih melibatkan secara intensif keberadaan pusat kota tradisional Jawa (*alun-alun*), sehingga tidak perlu kuatir dengan hilangnya karakter khas kota-kota tersebut. Menurut beberapa pakar kebudayaan, salah satu unsur kebudayaan yang sulit untuk berubah adalah keyakinan. Sehingga apabila keyakinan masyarakat Jawa tentang upacara *Garebeg* tidak berubah, artinya bahwa apa yang mereka rayakan saat ini adalah warisan raja-raja Jawa yang harus dilestarikan, maka keberadaan pusat-pusat kota tradisional Jawa akan tetap lestari pula.

29

**KESIMPULAN: menjawab permasalahan yang diangkat
BAGAIMANA (PUSAT) KOTA TRADISIONAL JAWA MAMPU TETAP EKSIS DI
TENGAH-TENGAH MODERNISASI KOTA?**

Perubahan fungsi pusat-pusat kota tradisional Jawa (*alun-alun*), dari sebuah 'halaman depan' keraton, kabupaten, karesidenan, kawedanan, hingga kemudian menjadi taman kota, ruang terbuka kota (*town square*), areal komersial, tempat pagelaran musik, tempat upacara, tempat sholat Id bagi umat Islam, lapangan olah raga, dan tanah lapang yang kotor, semrawut dan tidak terurus, disamping karena kabupaten dan karesidenan tidak lagi mampu mengusung kepentingan penguasa, juga disebabkan oleh perkembangan kebutuhan masyarakat kota yang semakin kompleks.

30

**KESIMPULAN: menjawab permasalahan yang diangkat
BAGAIMANA (PUSAT) KOTA TRADISIONAL JAWA MAMPU TETAP EKSTIS DI
TENGAH-TENGAH MODERNISASI KOTA?**

Perlu peninjauan ulang terhadap konsep kota tradisional Jawa. Apakah ia masih memiliki makna kekuasaan dan religi, serta berfungsi melayani penguasa? Apalagi dalam era otonomi daerah sekarang ini dimana penguasa setempat mempunyai independensi besar dalam mengelola daerahnya. Apapun jawabannya terpulang pada para pengambil keputusan di daerah. Apabila harus perlu mengganti *alun-alun sebagai representasi pusat kota tradisional Jawa* menjadi taman kota, yang memang lebih bernilai estetika dan arsitektural. Atau jika menurut kajian mereka, pembangunan mal dan pusat perbelanjaan lainnya lebih memberikan manfaat ekonomi kepada warga kota secara keseluruhan, maka itu pun tidak ada salahnya, meskipun keputusan yang terakhir ini pasti akan menimbulkan perdebatan sengit terutama dikalangan akademisi di bidang arsitektur, lansekap, dan planologi. Itulah yang terjadi pada kota tradisional Semarang.

31

**SEKIAN,
SAYA UCAPKAN
TERIMAKASIH**

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

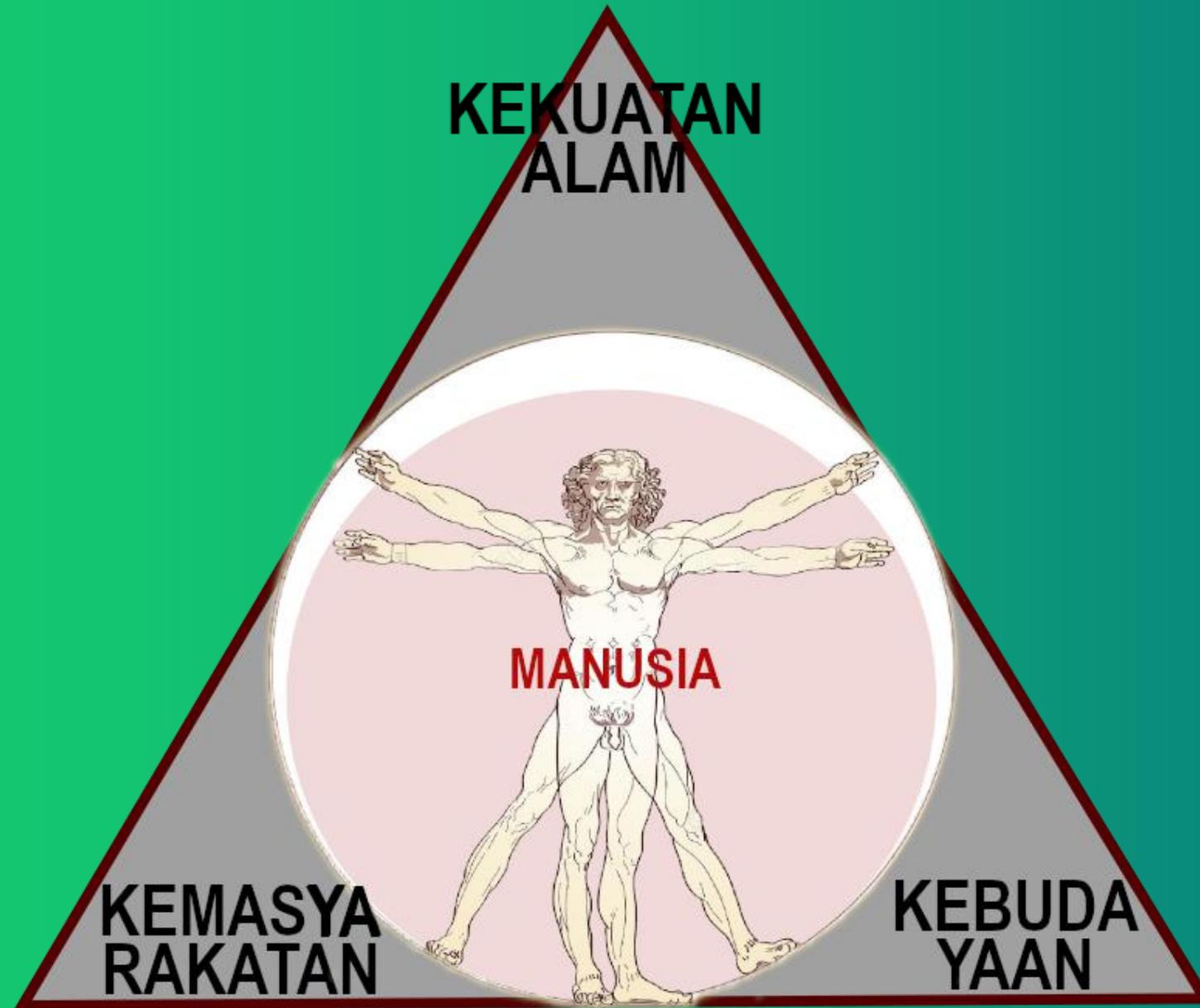
32



TERBENTUKNYA KOTA PARAKAN

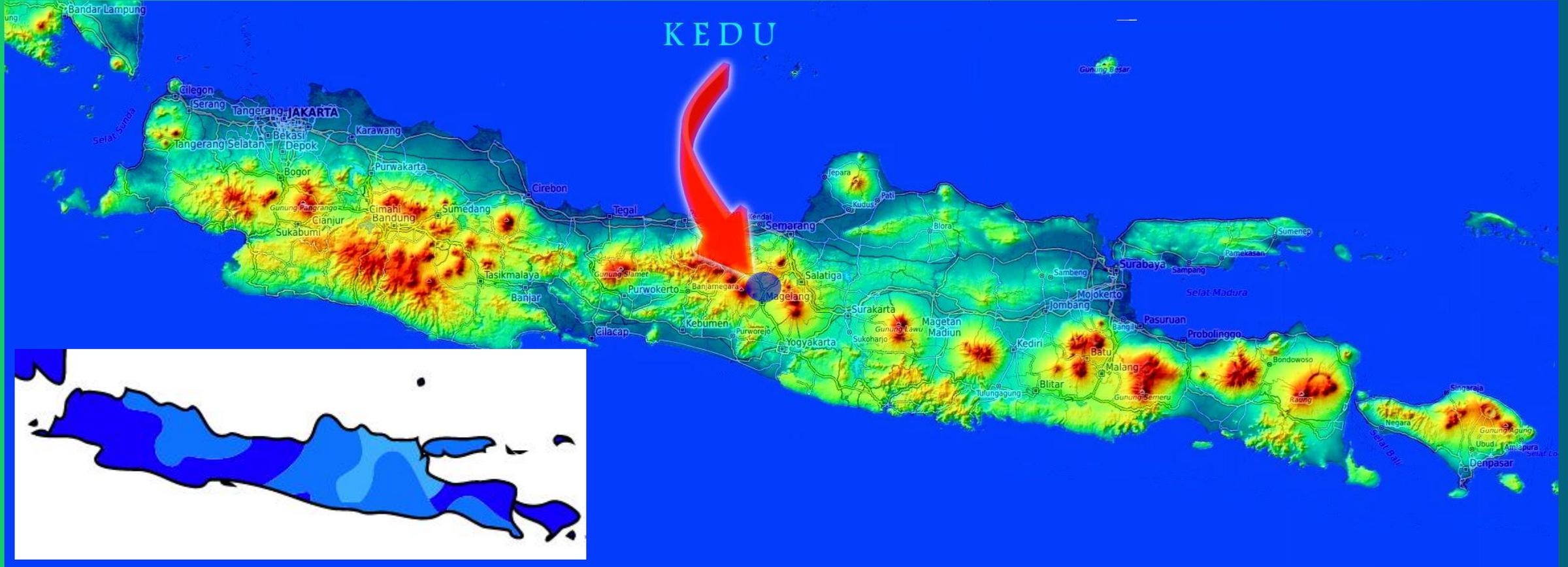
TERBENTUKNYA KOTA PARAKAN

ARSITEKTUR



TERBENTUKNYA KOTA PARAKAN

KELETAKAN



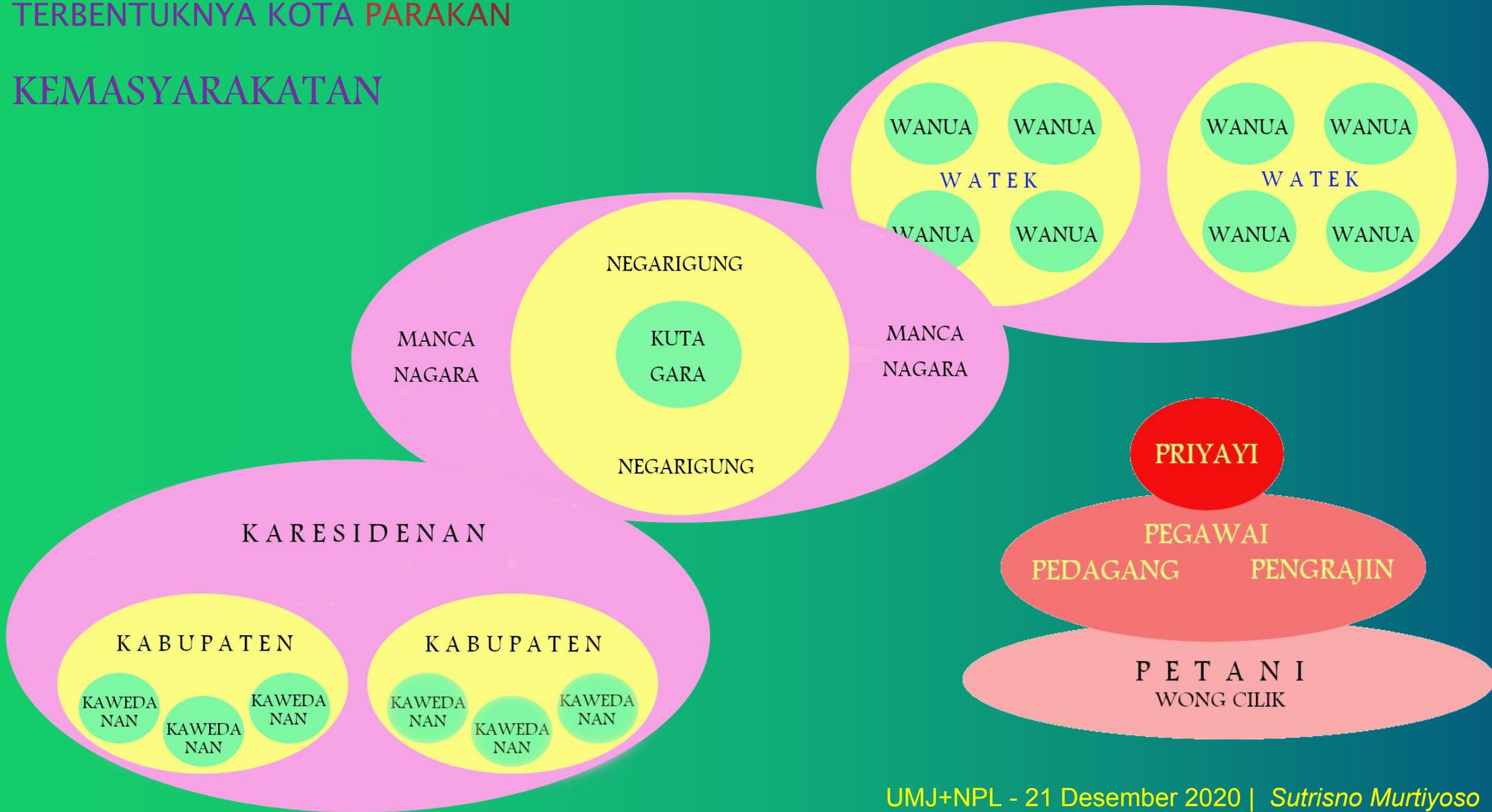
TERBENTUKNYA KOTA **PARAKAN**

SUMBER DAYA ALAM



TERBENTUKNYA KOTA PARAKAN

KEMASYARAKATAN



TERBENTUKNYA KOTA PARAKAN

ARAH HADAPAN



TERBENTUKNYA KOTA PARAKAN

TATA MASA PARAKAN

DINI

1755 - Catatan terawal dalam Babad Giyanti.
1812 - Diambil alih Pemerintah Inggris
1816 - Karesidenan Kedu dan Kadipaten Menoreh
1825 - Dibumi hangus dalam Perang Jawa

AWAL PENDIRIAN

1829 - Kadipaten dipindah ke Temanggung.
1830 - Parakan tetap menjadi tujuan para pendatang
1830 - Pusat kegiatan bergeser ke Kademangan
1837 - Letnan Cina di Parakan

1866 - Perubahan administrasi politik.
±1880 - Kawedanan Parakan berdiri
±1880 - Jembatan jalan masuk ke Parakan dibangun
1907 - Kereta api masuk ke Parakan

±1910 - Penetapan jalur militer Secang-Buntu
±1910 - Jembatan jalan masuk ke Parakan dipindah
1924 - Kantor pos dan kantor telepon dibangun
1925 - Pasar Legi dipindah ke sisi barat

PERKEMBANGAN

±1935 - Pengembangan ke arah timurlaut
1940an - Pendudukan Jepang dan Revolusi Kemerdekaan
1950an - Perkantoran dan sarana sosial di sisi utara
1969 - Pelebaran jalan utama

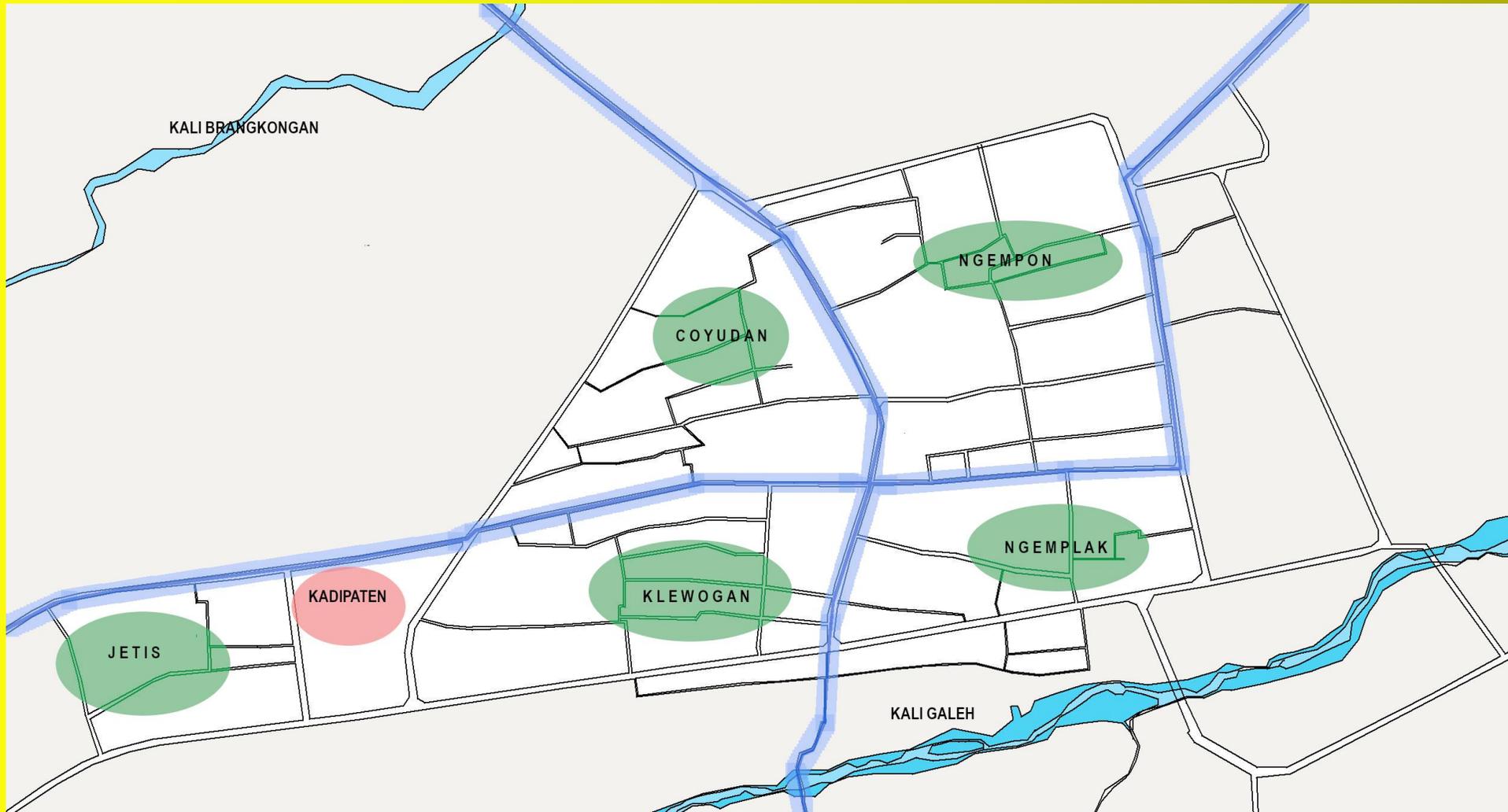
1973 - Penutupan jalur kereta api
1974 - Penghapusan kawedanan
1980an - Perdagangan tembakau merebak, bangunan tua dijadikan gudang
1990 - Perluasan ke arah barat dan selatan

MASA KINI

2013 - NPL berdiri
2016 - Perolehan status Kota Pusaka
2017 - Peresmian Pasar Legi baru
1980 - Perluasan ke arah barat dan selatan

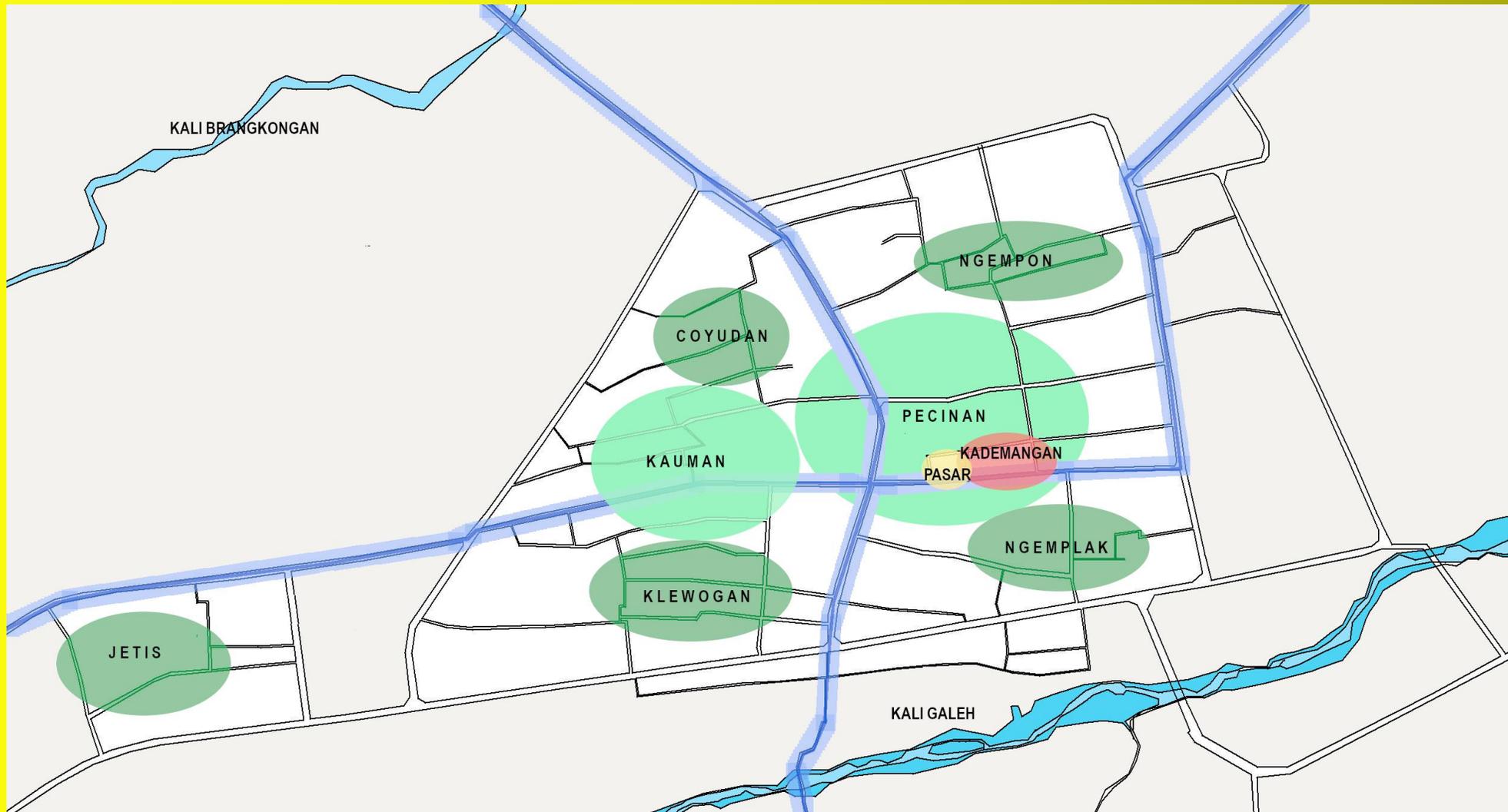
TERBENTUKNYA KOTA PARAKAN

PARAKAN 1820



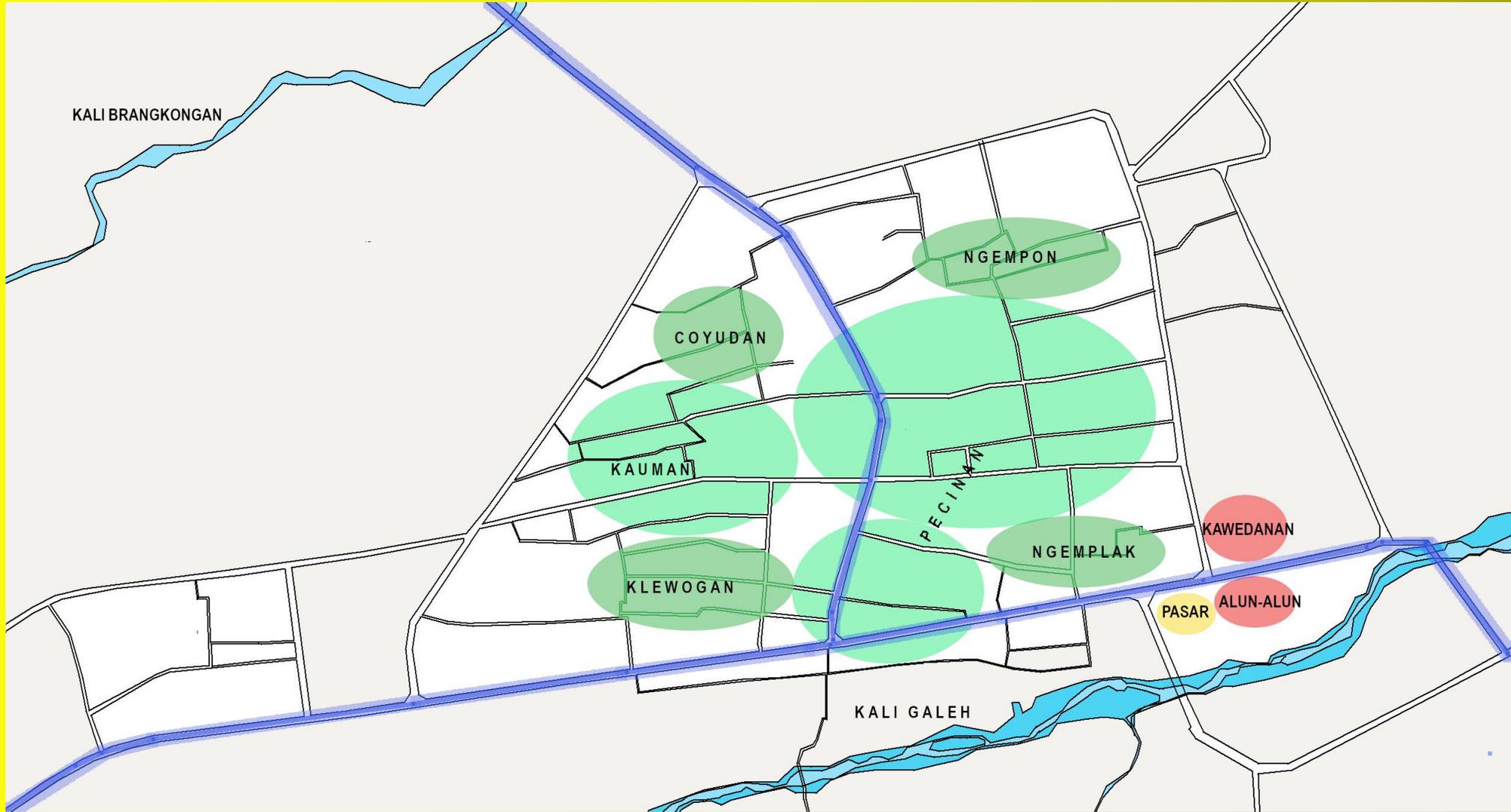
TERBENTUKNYA KOTA PARAKAN

PARAKAN PASCA 1830



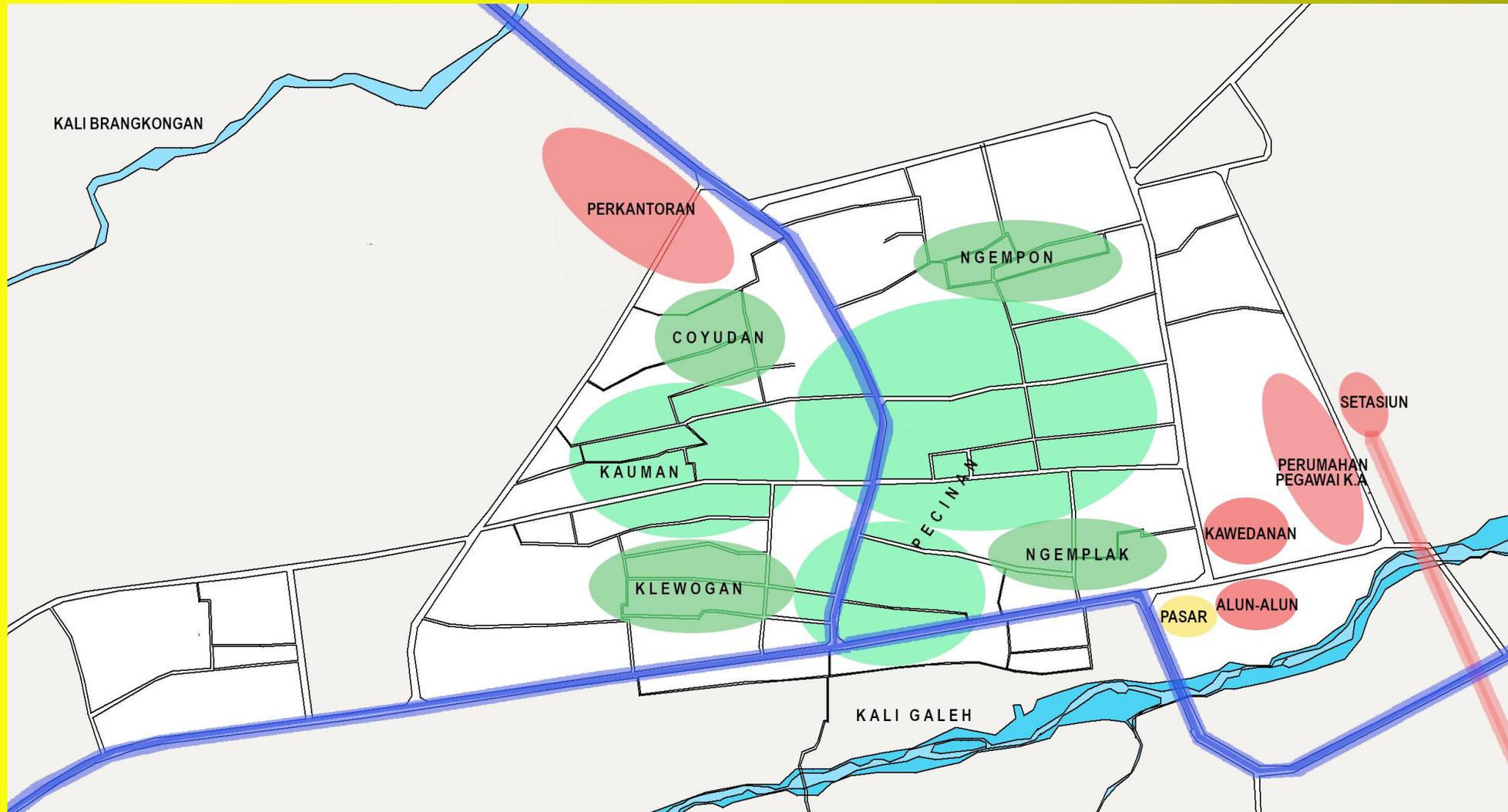
TERBENTUKNYA KOTA PARAKAN

PARAKAN SEKITAR 1870



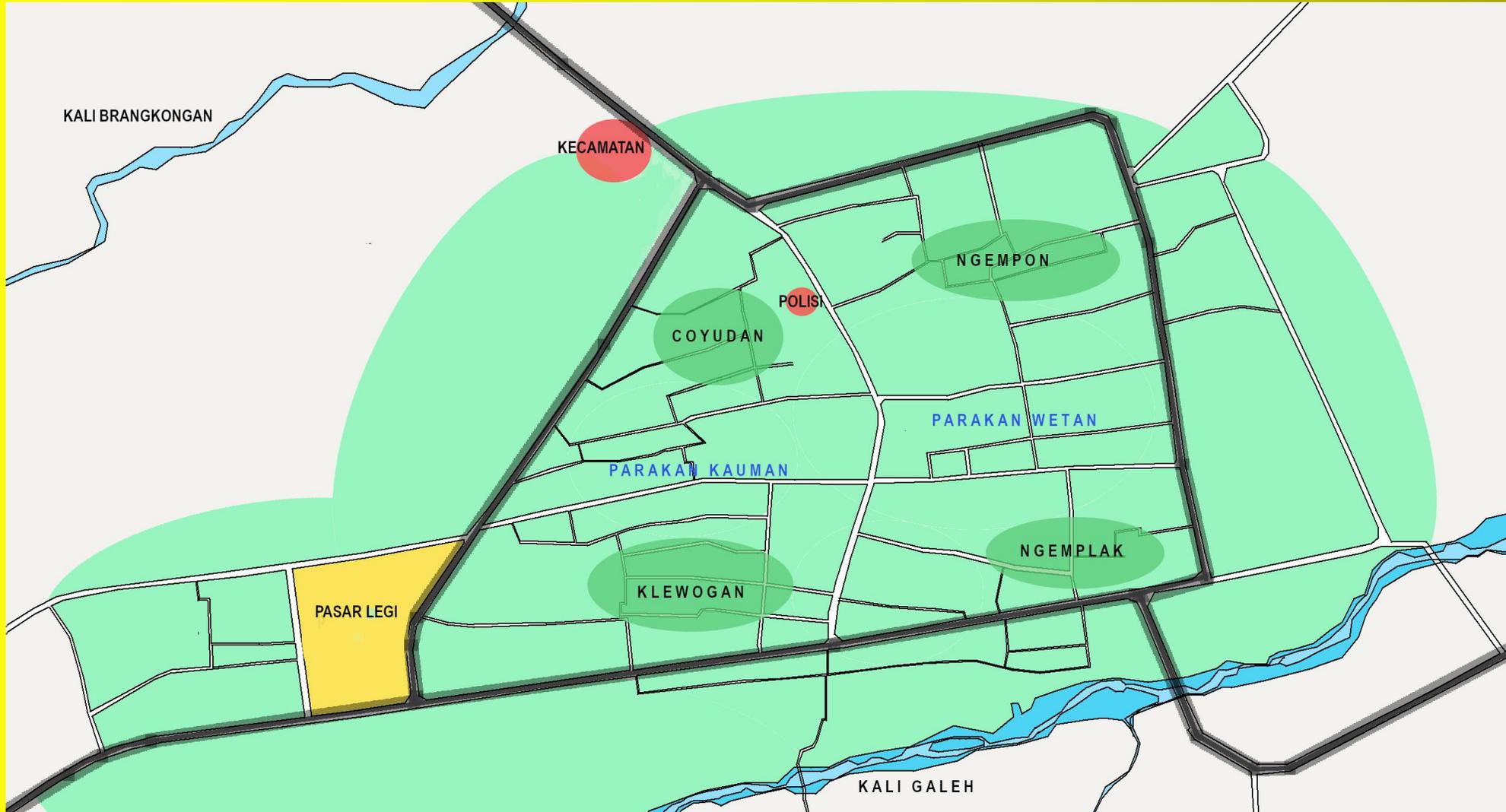
TERBENTUKNYA KOTA PARAKAN

PARAKAN SEKITAR 1920



TERBENTUKNYA KOTA PARAKAN

PARAKAN SEKITAR 1970



TERBENTUKNYA KOTA PARAKAN

PARAKAN 2020



TERIMA KASIH TERBENTUKNYA
KOTA
PARAKAN